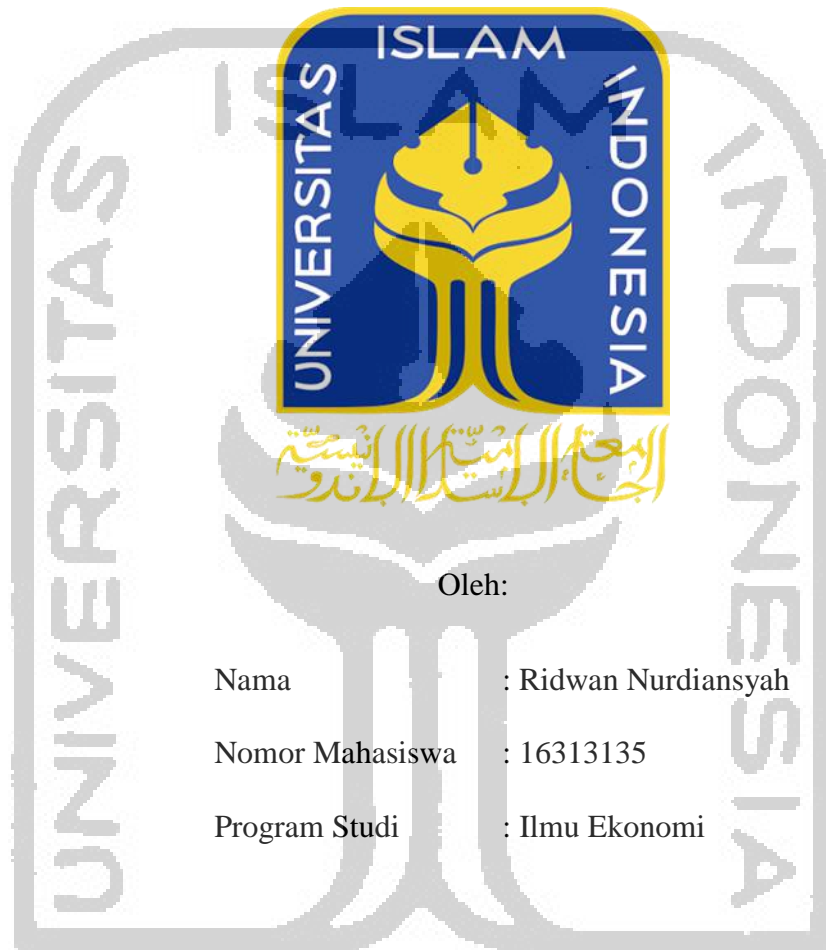


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**



Oleh:

Nama : Ridwan Nurdiansyah

Nomor Mahasiswa : 16313135

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI**

YOGYAKARTA

2019

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana strata 1

Program Ilmu Ekonomi,
pada fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Ridwan Nurdiansyah

Nomor Mahasiswa : 16313135

Program Studi : Ilmu Ekonomi



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Penulis



Ridwan Nurdiansyah

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK
DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016

Nama : Ridwan Nurdiansyah

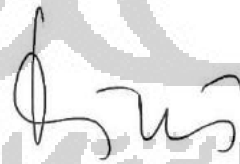
Nomor Mahasiswa : 16313135

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta: 10 Desember 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti, S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

Disusun Oleh : **RIDWAN NURDIANSYAH**

Nomor Mahasiswa : **16313135**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 17 Januari 2020

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.

Penguji : Suharto, SE., M.Si.

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Yaka Srijana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“Semua Insan yang beriman ingin mendapatkan suatu kebahagiaan dalam keluarga, bekerja adalah ibadah, menuntut ilmu merupakan kewajiban untuk mencapai cita-cita dimasa depan yang lebih baik, dalam kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemaren dan hari esok lebih baik dari hari ini.”

(Anonim)

“Use power to empower other”

(Anonim)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur tiada henti penulis selalu panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi.

Karya ini merupakan salah satu bentuk dedikasiku
Kepada Bapak dan Ibu tercinta

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan, motivasi dan do'a tulus yang selalu mengiringi di setiap langkah dalam hidupku.

Kupersembahkan juga karya ini kepada kedua saudaraku mba Devi dan mas Irvan, terimakasih telah memberikan semangat dan do'a kepada penulis supaya tetap tegar dan gigih.

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman-teman terdekatku yang telah banyak membantu, memberikan saran, dan semangat serta dukungan selama penulis

menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan pada penulis untuk menyusun Skripsi ini dengan judul: “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Tahun 2012-2016”.

Skripsi ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dilingkungan Program Studi Ilmu Ekonomi dan merupakan salah satu bentuk hasil pemecahan permasalahan dalam bidang Ekonomi guna melengkapi perolehan gelar jenjang studi strata satu (S1) Program Studi Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penyusunan laporan penelitian ini penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan ketidaksempurnaan, sehingga segala bentuk kritik dan saran membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Terwujudnya skripsi ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada semua pihak yang telah banyak membantu baik dalam bentuk moral maupun material hingga terwujudnya atau selesainya Skripsi ini.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Bunda Diana Wijayanti, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Ibu berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan bekal penulis.
3. Bapak, ibu tercinta yang telah dengan penuh keikhlasan dan kesabarannya, serta tiada pernah merasa lelah dalam berdo'a siang dan malam sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan menulis Skripsi sebagai tanda selesainya studi di perguruan tinggi.
4. Kedua kakakku yang telah memberikan motivasi yang tinggi, memberikan do'a serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun Skripsi ini.
5. Terima kasih untuk saudara dan saudari tercinta Bella Rizky Ramadhani, Machrus, Wahyu, Adhi, Abi secara keseluruhan atas *support* dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

7. Teman-teman mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2016 yang telah banyak berbagi informasi dan selalu ada disaat menjalani susah dan senang yang telah seperti keluarga sendiri.
8. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya.

Dengan menyadari keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penulis maka jelas skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini lebih lanjut.

Yogyakarta, 18 Desember 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	17
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	17
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.2.3 Teori Inflasi.....	24
2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto....	28
2.5 Hubungan Antar Variabel.....	32
2.5.1 Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	32
2.5.2 Pengaruh Industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	34
2.5.3 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	34

2.5.4 Pengaruh PAD Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	35
2.5.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	35
2.6 Kerangka Pemikiran	36
2.7 Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Pengumpulan Data.....	38
3.2 Variabel Penelitian.....	38
3.2.1 Definisi Operasional.....	39
3.3 Metode Analisis Data.....	41
3.3.1 Pengujian Statistik.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.2 Hasil dan Analisis Data.....	50
4.2.1 Pemilihan Model Regresi	50
4.2.2 Uji Chow (Common Effect Models dan Fixed Effect Models)	54
4.2.3 Uji Hausman (Random Effect Models dan Fixed Effect Models).....	57
4.2.4 Uji Asumsi Klasik	58
4.3 Uji Statistik	58
4.4 Analisis Ekonomi.....	66
4.4.1 Pengaruh PMDN Terhadap Produk Domestik Regional Bruto	66
4.4.2 Pengaruh Industrialisasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto	66
4.4.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto	67
4.4.4 Pengaruh PAD Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	68
4.4.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Implikasi	70
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Serta Variabel Penelitian	50
Tabel 4. 2 Hasil Estimasi Common Effect Models (CEM).....	51
Tabel 4. 3 Hasil Estimasi Fixed Effect Models (FEM).....	52
Tabel 4. 4 Hasil Uji Chow.....	54
Tabel 4. 5 Hasil Estimasi Random Effect Models (REM).....	55
Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman	57
Tabel 4. 7 Uji Statistik.....	58
Tabel 4. 8 Analisis Panel.....	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Demand Pull Inflation	25
Gambar 2. 2 Cosh Push Inflation	27
Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 4. 1 Hasil Uji Durbin-Watson	58



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	2
Grafik 1. 2 Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	4
Grafik 1. 3 Jumlah Industri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	6
Grafik 1. 4 Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	7
Grafik 1. 5 Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	9
Grafik 1. 6 Inflasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.....	10



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 DATA PENJABARAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016	75
Lampiran 2 DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS HARGA KONSTAN 2010 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016	80
Lampiran 3 DATA PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016.....	82
Lampiran 4 DATA JUMLAH INDUSTRI KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016	83
Lampiran 5 DATA TENAGA KERJA KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016.....	84
Lampiran 6 DATA PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016	85
Lampiran 7 DATA INFLASI KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016.....	86
Lampiran 8 HASIL REGRESI POOL LEAST SQUARED	87
Lampiran 9 HASIL REGRESI FIXED EFFECT MODELS	88
Lampiran 10 HASIL REGRESI RANDOM EFFECT MODELS	90

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis korelasi antara penanaman modal dalam negeri, jumlah industri, tenaga kerja, pendapatan asli daerah, dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Penggunaan data pada penelitian yang dilakukan ini menggunakan dan mengumpulkan data sekunder yang diaplikasikan menggunakan data panel yaitu gabungan antara *data time series* dan *cross section*. Sumber data yang dikumpulkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai sumber. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2016. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah penanaman modal dalam negeri (PMDN), jumlah industri (IND), tenaga kerja, pendapatan asli daerah (PAD), dan inflasi (INF). Alat analisis data menggunakan regresi.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, jumlah industri berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

Kata kunci: PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, Jumlah Industri, Tenaga Kerja, PAD, Inflasi

BAB I

PENDAHULUAN

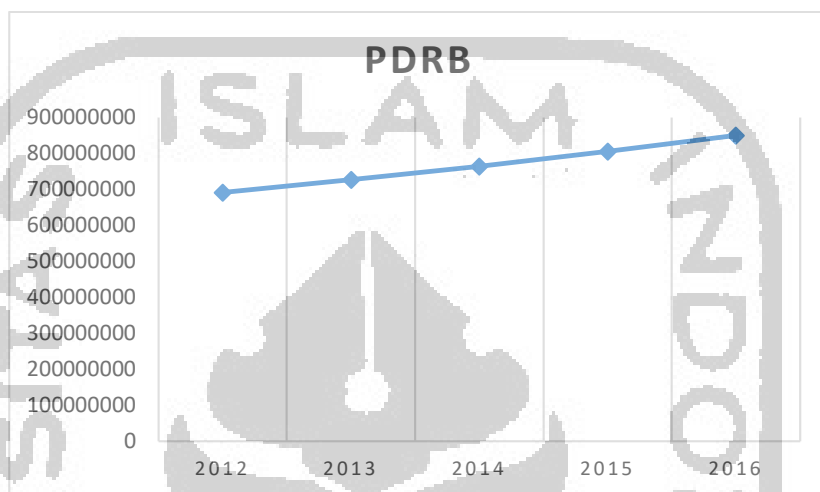
1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan sebuah proses peningkatan menjadi lebih baik yang dilakukan secara terus-menerus. Tujuan dari sebuah pembangunan merupakan menjadikan perekonomian lebih baik kemudian terwujud peningkatan kualitas/ taraf hidup serta menghasilkan masyarakat sejahtera. Indikator keberhasilan dari kegiatan pembangunan secara makro terdapat sebuah tolak ukur dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang tinggi mencerminkan kegiatan ekonomi yang baik di peroleh dari laju pertumbuhan PDRB atas harga konstan (Supartoyo et.al, 2013).

Perkembangan kegiatan dalam perekonomian menyebabkan pertumbuhan ekonomi dengan ditandai oleh hasil produksi terhadap barang dan jasa dari masyarakat mengalami kenaikan dengan begitu kemakmuran dapat tercapai. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci tujuan dari ekonomi makro hal tersebut didasari tiga alasan. Pertama, penambahan penduduk yang selalu meningkat. Kedua, perekonomian harus memenuhi banyak barang dan jasa untuk mengimbangi keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas. Ketiga, usaha pemerataan perekonomian (*economic stability*) melalui pembebanan pendapatan (*income redistribution*) lebih mudah jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Grafik 1. 1

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2012-2016



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik).

Pada grafik 1.1, dapat kita lihat peningkatan pertumbuhan ekonomi dari PDRB atas harga konstan dan juga dari laju pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB atas harga konstan tahun 2010 setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan, seperti pada tahun 2012 mencapai Rp. 690.461.017,1 peningkatan terus terjadi hingga tahun 2016 dengan menghasilkan Rp. 849.077.579,9. Berbeda kasusnya dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi justru mengalami fluktuasi dari yang tertinggi pada tahun mencapai 5,47%, namun laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun yang hanya mencapai 5,11%.

Peningkatan produktivitas dari segala segi diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan pembentukan sumber data manusia berkualitas,

peningkatan pembangunan sektor industri secara signifikan diperlukan sehingga menjadi penggerak ekonomi utama dengan sektor industri efisien, memiliki daya saing, struktur terhadap industri yang kukuh menghasilkan produksi yang berkembang. Kegiatan pembangunan diharapkan juga terjadinya pertumbuhan maka pemenuhan sarana dan prasarana diperlukan, untuk mencapai tujuan tersebut disini peran investasi hadir sebagai faktor yang sangat penting karena fungsinya sebagai pendorong pembangunan dan pertumbuhan. Pendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dengan investasi yang tepat dalam rangka memberhasilkan pemerataan ekonomi dan stabilitas sehingga kemakmuran rakyat dicapai.

Percepatan terhadap pertumbuhan dan pembangunan terdapat beberapa kebijakan (Sukirno, 2004):

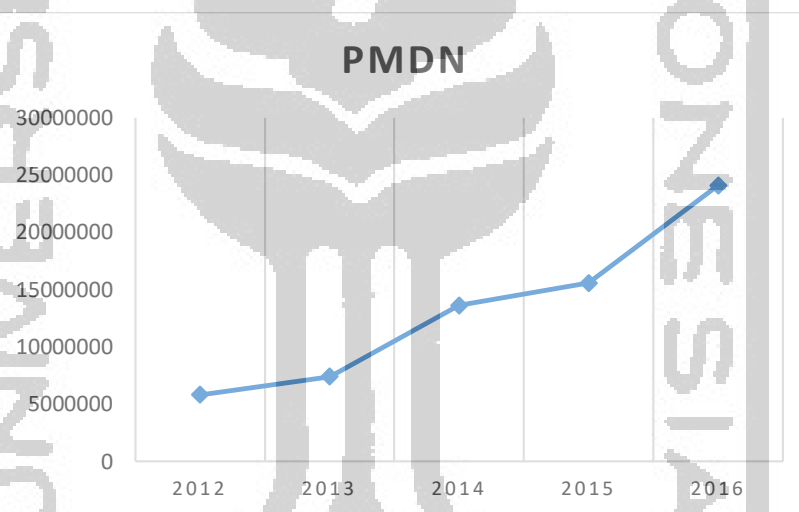
1. Kebijakan terhadap keanekaragaman kegiatan ekonomi merupakan sebuah aktivitas transisi dari perekonomian yang bersifat tradisional menjadi perekonomian modern.
2. Peningkatan infrastruktur, karena perekonomian yang modern perlu didukung oleh infrastruktur yang memadai.
3. Perubahan terhadap kualitas pendidikan memperkuat kualitas tenaga kerja untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.
4. Membentuk institusi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pembentukan modal melalui alur investasi melibatkan peran swasta dalam perekonomian yang berasal dari dalam negeri. Harrod-Domar mengemukakan bahwa

investasi-investasi diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi sebagai stok modal seperti halnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan percepatan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi. Secara riil terjadinya pertumbuhan setiap tabungan dan investasi yang dilakukan bergantung pada produktivitas investasi tersebut (Todaro, 2000).

Grafik 1. 2

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016



Sumber: NSWI (National Single Window for Investment).

Pada grafik 1.2, merupakan bentuk total dari seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Tengah penanaman modal dalam negeri (PMDN). Penanaman modal dalam negeri (PMDN) mengalami kenaikan dari tahun 2012 senilai Rp. 5.797.108,5 dari total seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah serta mencapai penanaman modal yang tertinggi pada tahun 2016 mencapai Rp. 24.070.352,6. Perlu diingat bahwa investasi

baik asing maupun dalam negeri tersebut merupakan akumulasi secara keseluruhan namun pada dasarnya setiap kabupaten/kota memiliki fluktuasi yang cukup timpang.

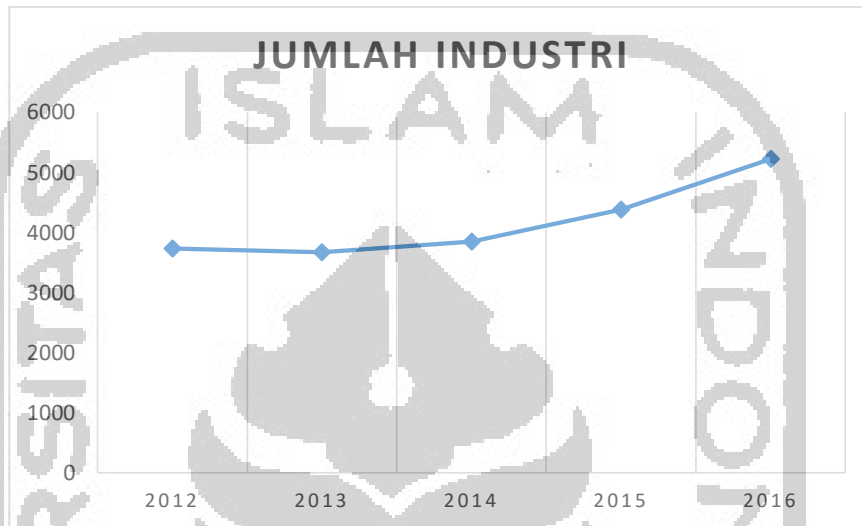
Komponen pendukung yang berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto adalah industri. Hadirnya industri merupakan menjadi solusi dalam mendukung perbaikan atau kenaikan terhadap perekonomian daerah. Munculnya industri dapat menimbulkan *effect multidimensional* diantaranya memicu investasi atau penanaman modal dalam suatu daerah karena terdapat proyek yang dikerjakan efek selanjutnya dapat mendorong lapangan pekerjaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja serta dapat merangsang perkembangan kegiatan ekonomi.

Pada grafik 1.3, merupakan bentuk total dari jumlah industri seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Jumlah industri mengalami kenaikan diawali pada tahun 2012 sebanyak 3736 industri dari total seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah serta kenaikan jumlah industri terus terjadi hingga tahun 2016 mencapai 5225 industri.

Peningkatan kehadiran dari jumlah industri memiliki kontribusi terhadap jalannya sebuah perekonomian. Hal tersebut dapat didukung oleh semakin bertumbuhnya industri menandakan bahwa dapat memicu berjalannya mobilitas barang dan jasa serta tidak lupa mobilitas tenaga kerja. Perkembangan industri memiliki kebiasaan untuk berkembang di Kota besar maka dapat menarik para pekerja ke Kota besar, maka perlu diubahnya *mind set* tersebut agar industri dapat berkembang di Kota-Kota secara merata supaya tenaga kerja terserap dapat merata.

Grafik 1.3

Jumlah Industri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016

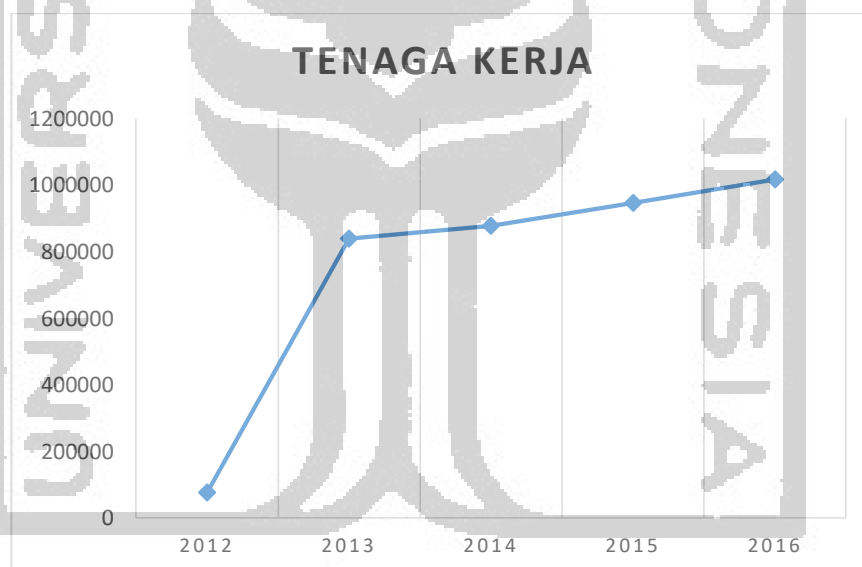


Sumber: *Jawa Tengah Dalam Angka, Berbagai edisi.*

Teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik mengemukakan bahwa faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi (Sukirno, 1994). Hubungan antara tenaga kerja dan perekonomian sangat erat karena merupakan salah satu ukuran pertumbuhan aktivitas produksi dalam menghasilkan barang dan jasa dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melewati output yang dihasilkan terdapat campur tangan dari tenaga kerja. Banyaknya rasio modal- tenaga kerja yang terserap dalam suatu proses produksi semakin baik, semakin besar rasio modal-tenaga kerja mencerminkan pembagian modal/kapital terhadap tenaga kerja semakin besar. Sudut pandang lain berbicara bahwa terjadi sebuah kenaikan investasi atau penyediaan modal lebih terhadap tenaga kerja agar diberikan fasilitas peningkatan kualitas dari

segi pendidikan dan pengadaan pelatihan. Permintaan tenaga kerja dalam menghasilkan barang dan jasa bergantung pada situasi perusahaan, karena bergantung kepada berapa besar perusahaan ingin memproduksi. Kategori tenaga kerja diklasifikasikan diantaranya adalah angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Penduduk bukan angkatan kerja dikategorikan tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak sedang mencari pekerjaan (Dumairy, 1996:74).

Grafik 1. 4
Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016



Sumber: Jawa Tengah dalam Angka, berbagai tahun penerbitan.

Pada grafik 1.4, merupakan akumulasi seluruh tenaga kerja dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Menghasilkan total tenaga kerja setiap tahunnya mengalami kenaikan dari tahun 2012 sejumlah 77087 jiwa berganti tahun 2013 menghasilkan tenaga kerja mencapai 838351 jiwa dan kenaikan terus berlanjut

sampai tahun 2016 mencapai 1016624 jiwa. Perlu diperhatikan bahwa tenaga kerja tersebut merupakan total dari seluruh kabupaten/kota namun pada realitanya tiap kabupaten/kota masih memiliki tingkat tenaga kerja yang bermacam-macam.

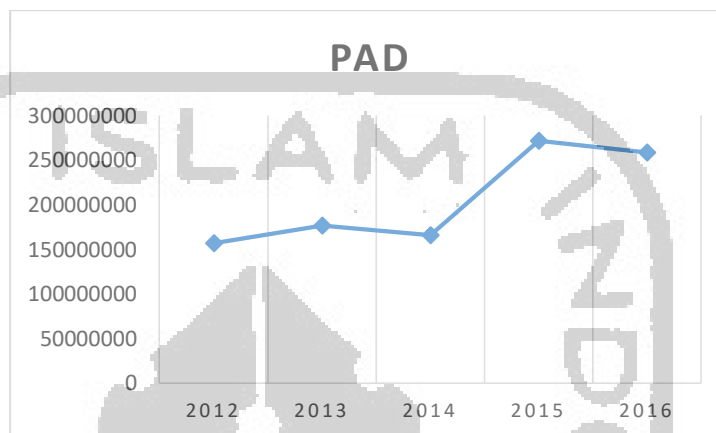
Komponen pendukung pada produk domestik regional bruto adalah bentuk kemandirian sebuah daerah dalam bentuk pendapatan asli daerah (PAD). Pelaksanaan otonomi daerah yang dititikberatkan pada kemandirian Daerah Kabupaten dan Daerah Kota secara langsung diberikan kewenangan untuk mengembangkan wilayahnya. PAD merupakan pendapatan atau penerimaan dari sumber-sumber yang terdapat di wilayahnya komponen utama dari sebuah pendapatan asli daerah terdiri dari komponen pajak dan retribusi daerah.

Demi mendasari agar memiliki keuangan yang baik, sumber keuangan pada daerah harus cukup pula. Daerah dapat memperoleh sumber-sumber keuangan tersebut dalam beberapa langkah, diantaranya (Josef Riwu Kaho, 1988:123-125):

1. Penghimpunan dana pajak daerah dapat dilakukan daerah dengan persetujuan pemerintah.
2. Pemerintah Kabupaten/Kota dapat melakukan pinjaman dari pihak ketiga, baik dari pasar uang, barang, maupun pemerintah.
3. Daerah dapat ikut ambil bagian dalam pendapatan pajak sentral, misalnya beberapa persen dari pajak tersebut.
4. Pemerintah Kabupaten/Kota dapat memperoleh bantuan atau subsidi dari pemerintah Kabupaten.

Grafik 1. 5

Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016



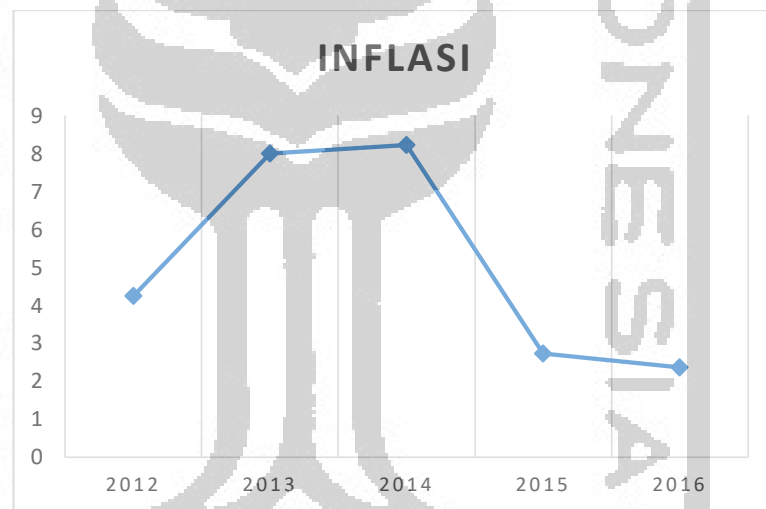
Sumber: Statistik Keuangan Pemertintah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah.

Pada grafik 1.5, merupakan akumulasi dari seluruh pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Menghasilkan total terhadap pendapatan asli daerah (PAD) mengalami kenaikan dari tahun 2012 senilai Rp. 4.867.560.144, dan diikuti tahun 2013 mengalami kenaikan senilai Rp. 6.084.110.820 namun terjadi penurunan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 senilai Rp. 9.178.545.564. Penurunan terhadap penerimaan daerah tersebut bisa saja terjadi dikarenakan oleh daerah kurang memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia atau sumber penerimaan lain seperti pajak dan retribusi mengalami penurunan.

Keadaan lain yang berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto yaitu inflasi. Inflasi merupakan sebuah paradoks dalam perekonomian, karena jika pada

suatu perekonomian inflasi rendah maka menandakan bahwa sirkulasi atau berjalannya ekonomi sedang lesu namun jika inflasi dipantau sedang tinggi dibalik itu terdapat perekonomian yang produktif. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara baik barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus jika tidak ditindak lanjuti maka inflasi dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat karena beberapa golongan masyarakat tidak bisa memenuhi kebutuhannya.

Grafik 1. 6
Inflasi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah.

Pada grafik 1.6, merupakan akumulasi dari seluruh inflasi di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Menghasilkan total terhadap inflasi mengalami penurunan dari tahun 2012 mencapai 4,24%, dan diikuti tahun 2013 mulai mengalami kenaikan cukup signifikan yakni mencapai 7,99% mencapai kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2014 mencapai 8,22%, secara berangsur-angsur terjadi penurunan terhadap inflasi

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 menjadi 2.73% dan pada tahun 2016 menjadi 2.36%.

Berdasarkan pada kondisi perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi, atas hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah dengan mengambil judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah Tahun 2012-2016**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh industrialisasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/kota di Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh banyaknya tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
5. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

2. Menemukan pengaruh industrialisasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/kota di Jawa Tengah?
3. Menemukan pengaruh banyaknya tenaga kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
4. Menemukan pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah?
5. Menemukan pengaruh inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian dilakukan untuk menambah wawasan terhadap hubungan antara penanaman modal dalam negeri, industrialisasi, banyaknya tenaga kerja, Produk Asli Daerah (PAD) dan inflasi terhadap produk domestik regional bruto.
2. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan pembangunan di Kabupaten/Kota di Jawa tengah.
3. Bagi peneliti berikutnya, dapat menjadi acuan atau referensi dalam penyusunan penelitian yang berhubungan dengan pertumbuhan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Di dalam penulisan kajian pustaka untuk menyelidiki hasil dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan pada topik penelitian yang sama mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari penanaman modal dalam negeri, industrialisasi, banyaknya tenaga kerja, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan inflasi terhadap produk domestik regional bruto, sebagai sarana referensi pendukung menyusun proposal ini :

1. Jurnal Pambudi, E. W., & Miyasto, M. (2013) berjudul Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah meneliti mengenai hubungan antara aglomerasi, investasi, angkatan kerja yang bekerja, *Human Capital Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi. Teknik penelitian tersebut menggunakan pengolahan panel data kombinasi antara *time - series* 5 tahun terakhir 2006 – 2010 dan *cross – section* 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan didapat gabungan antara *time – series* dan *cross – section* menghasilkan 175 observasi. Hasil penelitian ini aglomerasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan, investasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan signifikan, angkatan kerja yang bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan signifikan, *Human Capital Investment* terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan tidak signifikan. Bahwa penelitian tersebut terdapat dua signifikan variabel yaitu

investasi dan angkatan kerja maka setiap peningkatan jumlah investasi dan angkatan kerja dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

2. Jurnal Sriwiniarti, A. (2005) berjudul Beberapa Karakteristik Umum Pertumbuhan Enam Kota Besar Di Indonesia Tahun 1980 – 2000 meneliti mengenai hubungan antara kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, industrialisasi, *Regional Spillover* terhadap pertumbuhan ekonomi 6 kota besar di Indonesia meliputi Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Makasar, Medan sebagai *cross – section* dan penelitian dilakukan menyertakan range waktu dari tahun 1980 – 2000 selama 20 tahun sebagai *time – series* menggunakan teknik panel data. Menghasilkan kepadatan penduduk signifikan terhadap pertumbuhan kota, pendapatan per kapita signifikan terhadap pertumbuhan kota, industrialisasi signifikan terhadap pertumbuhan kota, tingkat pendidikan tidak signifikan terhadap pertumbuhan Kota, *regional spillover* memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan kota. Dihasilkan bahwa pertumbuhan Kota diukur dengan *index primacy* menunjukkan pertumbuhan diantara 6 Kota yang masih didominasi oleh Kota Jakarta. Jika kepadatan penduduk, pendapatan per kapita, industrialisasi masing – masing mengalami kenaikan maka dapat mempengaruhi pertumbuhan Kota.
3. Jurnal Respati, Y. C., & Setyowati, E. (2017) berjudul Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1987 –

2014 meneliti mengenai pengaruh pendapatan asli daerah, jumlah penduduk, inflasi, dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto Kota Surakarta. Metode menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Menghasilkan bahwa di jangka pendek PAD tidak signifikan terhadap pertumbuhan Kota, dan pada hasil jangka panjang PAD negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan Kota. Maka tiap kenaikan dari PAD menyebabkan turun nya pertumbuhan. Kemudian dari variabel inflasi secara jangka pendek pengaruh nya negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan Kota, namun pada jangka panjang juga menunjukkan pengaruh negatif juga signifikan terhadap pertumbuhan Kota. Sehingga jika inflasi mengalami kenaikan maka efek nya dapat mengakibatkan turunnya pertumbuhan Kota.

4. Jurnal, Y., & Kurniasih, E. P. (2017) berjudul Pengaruh Investasi PMDN, PMA, Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat menurut penelitian ini data sekunder sebanyak 60 observasi yang diambil merupakan gabungan antara *time - series* dengan waktu tahun 2008 – 2013) dan juga *cross – section* meliputi 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Analisis menggunakan E-Views 6 metode yang diambil adalah *random effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terdapat pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Asing (PMA) terdapat pengaruh

positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja terdapat pengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki hubungan searah terhadap penduduk miskin. Maka ketika PMDN, PMA dan penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan maka dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi. Namun hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk miskin negatif namun signifikan maka dari itu jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan maka dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

5. Sasana, H. (2009) berjudul Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dari data sekunder yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis gabungan antara *time – series* tahun 2001 – 2005 dengan *cross - section* sejumlah 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, kesenjangan antar daerah memiliki hubungan negatif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tenaga kerja terserap memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Disimpulkan bahwa setiap kenaikan yang dialami oleh pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja terserap dapat secara langsung

mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

Teori terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain:

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

A. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori terhadap pertumbuhan ekonomi sudah dibahas oleh pelopor pemikiran ini, namun para pelopor ini belum berhasil menyusun menjadi teori pertumbuhan secara khusus membahas secara sistematis. Di dalam teori ini sebagai pelopor pemikiran klasik mendorong bagaimana menciptakan situasi politik dan sosial agar terjadinya kemandirian sehingga dapat memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi. Demi mendukung hal tersebut pemikiran klasik ini menolak terhadap campur tangan pemerintah karena beranggapan bahwa dapat menciptakan penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. Pelopor didalam pemikiran klasik secara spesifik membahas hal ini adalah Adam Smith kemudian dilanjutkan oleh Ricardo, Malthus, dan Mill.

Pemikiran klasik berpendapat bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya penduduk, tanah, tenaga kerja, akumulasi modal dan teknologi. Anggapan dari pemikiran teori ini adalah kecenderungan terhadap pasar bebas untuk menciptakan pasar dengan keadaan persaingan sempurna dengan tidak ada campur tangan pemerintah dengan begitu dapat memicu pendapatan nasional.

Kaum klasik sangat memperhatikan terhadap penumpukan modal dimana perlu memperhatikan pentingnya tabungan dengan jumlah besar, jika terdapat keuntungan maka merangsang investasi.

Pemikiran klasik melihat bahwa jika perekonomian terjadi perkembangan itu dikarenakan oleh pertumbuhan penduduk. Bertambahnya penduduk dimasa mendatang menjadi boomerang terhadap pemupukan modal yang terjadi karena penduduk juga membutuhkan sarana penunjang kebutuhan hidup. Maka pertumbuhan penduduk diikuti dengan upah semakin tinggi sehingga dapat menurunkan bahkan menghentikan pemupukan modal.

B. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori yang dikembangkan hampir di waktu yang bersamaan oleh Roy F. Harrod di Inggris dan Evsey D. Domar di Amerika Serikat. Metode yang mereka gunakan dalam pengaplikasian perhitungan berbeda namun hasil menunjukkan kesamaan, dari kesamaan tersebut maka dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Pengembangan yang dilakukan untuk meneruskan teori Keynes dengan melihat dalam jangka pendek (kondisi statis), sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- a) Perekonomian bersifat tertutup,
- b) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*),

- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan atau sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi dari teori Harrod-Domar, analisis dibuat dan menghasilkan kesimpulan pertumbuhan jangka panjang yang mantap (kenikan produksi secara meyeluruh dapat diserap pasar) hanya bisa dipenuhi dengan syarat sebagai berikut.

$$g = k = n$$

Dimana: $g = Growth$ (tingkat pertumbuhan *output*)

$k = Capital$ (tingkat pertumbuhan modal)

$n =$ Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Supaya keseimbangan muncul maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus memiliki hubungan seimbang, peran sebenarnya k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = Rasio modal-*output*). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I=S$), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Karena tabungan (s), *capital output ratio* (v), dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) bersifat independen dalam perekonomian dua sektor maka akan muncul hambatan untuk mencapai pertumbuhan mantap (*steady-state*). Campuran tangan pemerintah tidak diperlukan dalam teori Harrod-Domar menyangkut

mekanisme pasar, namun perlu adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan barang maka dari itu perencanaan untuk investasi oleh pemerintah diperlukan. Perekonomian terbuka adalah dengan maksud bahwa faktor produksi/hasil produksi yang tersedia bila berlebihan dapat diekspor kemudian bila kurang dapat melakukan impor. Impor dan tabungan menyebabkan kebocoran dalam menampung output daerah, namun ekspor dan investasi membantu menampung output faktor produksi pada suatu daerah. Syarat dari perekonomian terbuka:

a) $S + M = I + X$ bisa diubah menjadi:

$$(s + m) Y = I + X, \text{ atau}$$

$$\frac{I}{Y} = s + m - \frac{X}{Y}$$

b) $X_i = \sum_{j=1}^n M_{ji} = \sum_{j=1}^n m_{ji} Y_j$

Ekspor daerah i = total impor daerah j dari daerah i = nilai m (*marginal propensity to import*) daerah j dari daerah i dikali dengan tingkat pendapatan masing-masing daerah setiap daerah j .

c) $g_i = \frac{s_i + m_i + (\sum m_{ji} Y_j) / Y_i}{v_i}$

Menurut Richardson (dalam Sihotang, 1977: 34) rumus persamaan diatas supaya daerah mengalami pertumbuhan cepat (g_i tinggi), maka perlu dipenuhi: s_i (tingkat tabungan) tinggi, m_i (impor) tinggi, ekspor kecil, v_i (*capital output ratio/COR*) = kecil, maksudnya dengan penyediaan modal kecil dapat menghasilkan output tertentu.

Model yang dikembangkan dapat mengantisipasi kelebihan dan kekurangan tabungan dan tenaga kerja dengan arus setiap faktor yang termasuk di dalam model diatas. *Steady-state* dapat tercipta bergantung pada modal dan tenaga kerja antara daerah dapat seimbang, kenyataannya penerapan yang dilakukan oleh daerah pertumbuhan tinggi menyerap modal dan tenaga kerja dari daerah lain sehingga daerah dengan pertumbuhan tinggi makin tumbuh namun daerah dengan daerah terbelakang makin tertinggal.

Teori Harrod-Domar harus memperhatikan wilayah dengan kategori terbelakang atau tertinggal karena jika terjadi kekurangan modal atau bahkan tenaga kerja daerah sulit untuk menyelesaikan. Pertumbuhan perekonomian yang baik lebih baik dilakukan strategi pertumbuhan berbagai sektor secara seimbang maka jika satu sektor mengalami kenaikan produksi dapat diserap oleh sektor lain secara seimbang.

C. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik yang berkembang pada saat abad ke-20 berkembang pada akhir 1950-an dan 1960-an merupakan bentuk dari penelitian terhadap bidang ekonomi pertumbuhan. Pencetus atau penginisiasi dari teori pertumbuhan ekonomi ini merupakan ekonom Amerika Robert Solow. Teori Robert Solow mengemukakan sebuah sudut pandang penentu pertumbuhan ekonomi ditekankan pada faktor produksi (penduduk, akumulasi modal dan tenaga kerja) selain itu tambahan faktor penentu secara eksogen merupakan kemajuan teknologi,

kelanjutannya dapat meningkatkan produksi output total atau terdapat peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

Teori pertumbuhan neo-klasik model Solow dikemukakan agar menunjukkan bagaimana hubungan antara ketersediaan modal, pertumbuhan jumlah angkatan kerja, dan kemajuan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi kemudian berinteraksi kepada output total atau jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian agar menjadi pertumbuhan *steady-state*. *Steady-state* atau suatu pertumbuhan yang mantap diperlukan peningkatan tabungan (saving) yang pas kemudian setelah pengusaha mendapatkan untung maka diinvestasikan kembali di wilayah tersebut. Menjaga pendapatan per kapita agar tetap stabil maka diperlukan modal untuk pekerja agar meningkatkan efek dari peningkatan modal untuk pekerja sehingga meningkatkan produktivitas para pekerja.

Teori pertumbuhan neo-klasik menjelaskan pertumbuhan ekonomi terpusat kepada jumlah tenaga kerja (L), ketersediaan modal (Kapital), tingkat teknologi (A), tabungan (S), dan output atau PDB (Y). Gabungan dari faktor produksi tersebut menghasilkan model dasar teori pertumbuhan Solow adalah $Q = F(K,L)$. Dimana Q = output, K = ketersediaan modal, L = jumlah tenaga kerja.

Teori Solow-Swan memandang bahwa umumnya mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu campur tangan terhadap pasar. Campur tangan pemerintah sebatas pada kebijakan fiskal dan kebijakan

moneter. Sumber dari pertumbuhan menurut pemikiran neo-klasik, yaitu akumulasi modal, penawaran terhadap tenaga kerja yang meningkat, dan kemajuan teknologi.

2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

Tolak ukur dari kesejahteraan masyarakat yang meningkat adalah ditandai dengan adanya peningkatan dari perekonomian dimana mampu memproduksi lebih terhadap barang dan jasa sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi (Putro, 2010). Seiring waktu dalam jangka panjang negara mampu men-*supply* berbagai jenis barang dan jasa untuk penduduk, didukung oleh teknologi, kelembagaan dan ideologis yang disesuaikan (Kuznets, 1966) makna dari pengertian tersebut mengandung 3 (tiga) arti: *pertama*, meningkatnya persediaan barang secara terus-menerus menandakan pertumbuhan ekonomi; *kedua*, dalam proses penyediaan barang yang dibutuhkan penduduk adanya campur tangan dari teknologi; *ketiga*, penggunaan terhadap teknologi yang tepat. Pertumbuhan ekonomi dapat mengalami perubahan dikarenakan satu faktor dimana pengusaha melakukan inovasi dan membutuhkan waktu supaya efeknya terasa dan mendukung pertumbuhan. Berlangsungnya suatu pertumbuhan tidak terjadi secara terus-menerus suatu waktu mengalami perkembangan juga kemunduran dapat terjadi, hal tersebut dikarenakan dalam mewujudkan inovasi untuk menghasilkan barang dan jasa investasi diperlukan, dengan bertambahnya investasi menstimulus peningkatan ekonomi sehingga dapat meningkatkan perekonomian lebih pesat (Schumpeter 2000: 155)

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output secara terus-menerus dalam jangka panjang dan mencakup tiga aspek antara lain proses, output perkapita dan jangka panjang (Boediono, 1999) bahwa dalam pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap output perkapita, yang didalamnya didukung oleh pertumbuhan GDP dan pertumbuhan penduduk. Maka bila diukur dalam waktu yang panjang secara perspektif dapat mempresentasikan kecenderungan meningkat.

Pemahaman terhadap GDP/PDB diterapkan di tingkat nasional, kemudian penerapan terhadap tingkat provinsi menggunakan PDRB. PDB maupun PDRB merupakan sebuah perwujudan dari sebuah pertumbuhan ekonomi karena merupakan jumlah dari seluruh barang dan jasa yang mampu dihasilkan dari berbagai sektor didalamnya. Pendekatan terhadap PDB atau PDRB dibedakan menjadi 3 macam, yaitu pendekatan *output total*, pendekatan terhadap pendapatan (*Agregat Supply*) dan pendekatan terhadap pengeluaran (*Agregat Supply*).

2.2.3 Teori Inflasi

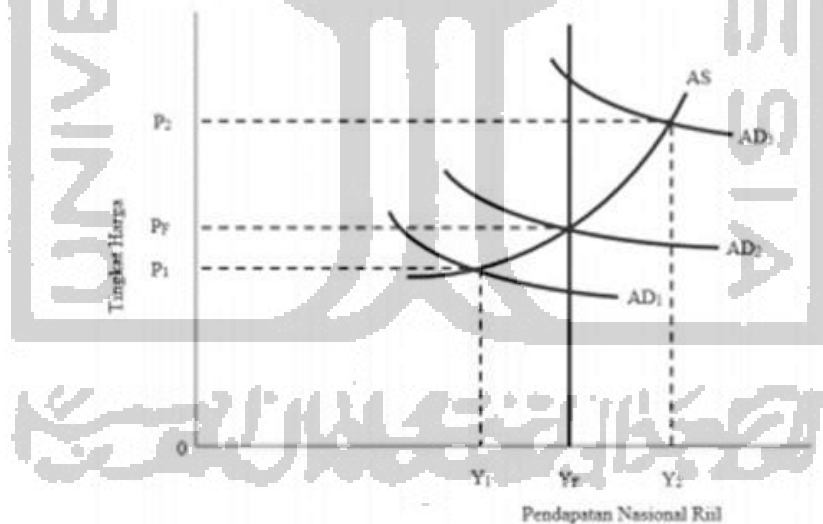
Jenis-jenis terhadap inflasi antara lain:

A. *Demand Pull Inflation*

Inflasi terjadi disebabkan oleh perkembangan ekonomi yang pesat. Ditandai dengan tingginya kesempatan kerja kemudian diikuti pendapatan yang meningkat, pada saat hal tersebut terjadi maka dapat menyebabkan dimana pelaku ekonomi memiliki daya pengeluaran atau konsumsi yang meningkat sehingga dapat melebihi

kemampuan produksi dalam memenuhi permintaan terhadap barang dan jasa. Gambar 5.1 merupakan cerminan yang dapat menjelaskan *Demand Pull Inflation* (inflasi tarikan permintaan). Kurva AS (*Agregat Supply*) merupakan kurva yang menjelaskan penawaran agregat dalam ekonomi. Sedangkan AD (*Agregat Demand*) AD_1 , AD_2 , AD_3 merupakan kurva yang menjelaskan permintaan agregat. Awal mula permintaan agregat (AD_1) merupakan kombinasi antara pendapatan nasional (Y_1) dan tingkat harga (P_1). Didukung oleh perekonomian yang pesat menjadi pemicu kenaikan permintaan agregat.

Gambar 2. 1
Demand Pull Inflation



Sumber: Sukirno, *Ekonomi Makro: Edisi Ketiga*, 2006.

B. Cost Push Inflation

Inflasi yang kembali terjadi oleh perkembangan ekonomi yang pesat dan didukung ketika tingkat pengangguran rendah. Aktivitas perusahaan dengan memaksimalkan angkatan kerja yang tersedia diikuti dengan permintaan yang terus bertambah maka perusahaan cenderung untuk meningkatkan produksinya, kemudian untuk mendukung target produksinya yang meningkat dituntut produktivitas tenaga kerja yang baik sehingga memilih menaikkan gaji dan upah dan juga menambah tenaga kerja baru dengan apresiasi yang lebih tinggi. Dari aktivitas tersebut dapat menaikkan biaya produksi, sehingga hasil akhirnya dapat menyebabkan kenaikan terhadap harga-harga barang secara umum.

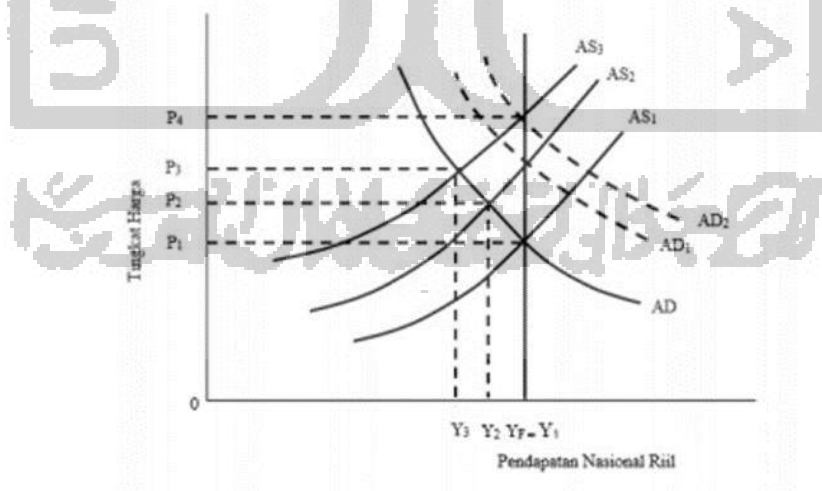
Cost Push Inflation (inflasi desakan biaya) dapat dipaparkan menggunakan Gambar 5.2, yang merupakan cerminan dari perusahaan berusaha untuk memenuhi permintaan barang dan jasa yang terus meningkat. Kurva AS (*Agregat Supply*) merupakan kurva yang menjelaskan penawaran agregat dalam ekonomi (AS₂ dan AS₃), sedangkan kurva AD (*Agregat Demand*) merupakan permintaan agregat. Awal mula pada AS₁ dengan kombinasi keseimbangan ekonomi terhadap pendapatan nasional (Y₁) dan tingkat harga (P₁). Saat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan memerlukan tenaga kerja yang banyak kenaikan upah dan gaji dikarenakan:

1. Perusahaan berusaha keras mempertahankan para tenaga kerjanya dengan menaikkan upah dan gaji.
2. Usaha untuk mendapatkan tenaga kerja banyak dapat berhasil bila perusahaan menawarkan upah dan gaji yang tinggi.

Naiknya upah mengakibatkan kenaikan terhadap biaya. Sehingga penawaran agregat bertambah AS_1 menjadi AS_2 diikuti dengan kenaikan tingkat harga P_1 menjadi P_2 . Harga terhadap barang dan jasa ikut mengalami kenaikan sehingga tenaga kerja menuntut untuk mendapatkan upah dan gaji lebih tinggi kemudian biaya produksi kembali naik sehingga AS_2 menjadi AS_3 dan diikuti harga dari P_2 menjadi P_3 dibalik kenaikan tersebut efek buruk terjadi kepada pertumbuhan ekonomi yang secara berangsur-angsur mengalami penuruna dari $Y_1, Y_2,$ menjadi Y_3 .

Gambar 2. 2

Cosh Push Inflation



Sumber: Sukirno, Ekonomi Makro: Edisi Ketiga, 1995.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto

Faktor yang mempengaruhi produk domestik regional bruto antara lain:

2.2.4.1 Investasi

Investasi biasa disebut dengan penanaman modal atau pembentukan modal merupakan bagian dari pengeluaran agregat. Bentuk penanaman sangat diperlukan bagi perusahaan sehingga investasi yang sudah dilakukan digunakan untuk pembelian barang-barang modal. Pengeluaran penanaman modal atau perusahaan melakukan pembelian terhadap barang-barang modal dan kelengkapan produksi demi pemenuhan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2006).

Investasi merupakan sebuah bentuk pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Langkah yang bisa ditempuh oleh pemerintah ini dapat menjadikan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat kemudian dalam jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakat (Mankiw, 2003:62).

2.2.4.2 Industri

Suatu unit usaha yang melakukan sebuah aktivitas ekonomi, memiliki tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa, bertempat di suatu bangunan atau lokasi tertentu, memiliki kelengkapan administrasi tersendiri berisi hal produksi dan struktur biaya serta ada pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap usaha tersebut.

Pengembangan dan pembangunan di sektor industri merupakan prioritas dalam pembangunan ekonomi namun tidak melupakan pembangunan sektor lainnya. Industri dikategorikan dalam beberapa jenis diantaranya industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Pengelompokan industri besar merupakan unit usaha yang memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang merupakan unit usaha dengan jumlah 20 sampai 99 orang, kemudian industri kecil dan rumah tangga merupakan unit usaha dengan tenaga kerja 5 sampai 19 orang, sedangkan industri rumah tangga unit usaha yang memiliki 1 sampai 4 orang (BPS, 2016). Industrialisasi merupakan sebuah proses interaksi terhadap pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, pada tahap produksi dan perdagangan antarnegara dengan searah pada peningkatan pendapatan perkapita mendorong perubahan struktur ekonomi.

2.2.4.3 Tenaga Kerja

Pemilahan terhadap tenaga kerja (*man power*) terdapat dua kelompok diantaranya angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Tenaga kerja atau penduduk yang sudah masuk umur kerja tergolong angkatan kerja dan juga penduduk sementara tidak bekerja serta mencari pekerjaan. Penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja merupakan tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan, dan tidak sedang mencari pekerjaan (Dumairy, 1996:74).

Pelaksanaan produksi menghasilkan barang dan jasa suatu perusahaan di dalam prosesnya terdapat tenaga kerja yang berperan. Jumlah banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan bergantung pada seberapa banyak produksi yang

ingin dihasilkan. Permintaan terhadap tenaga kerja bergantung pada situasi perusahaan, faktor yang mempengaruhi adalah perubahan tingkat upah dan faktor lain yang menyebabkan perubahan permintaan hasil produksi, diantaranya: besar kecil nya volume hasil produksi perusahaan bersangkutan atas permintaan pasar dan nilai barang modal yang digunakan pada saat produksi. Jumlah tenaga kerja yang diinginkan bergantung pada kuantitas dan upah yang dipatok perusahaan (Sudarsono 1988:35)

2.2.4.4 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut UU No. 33 tahun 2004 Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, terdiri dari:

a) Pajak Daerah

Menurut UU No.28 tahun 2009 Pajak Daerah, adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

b) Retribusi Daerah

Pemerintah pusat kembali mengeluarkan regulasi tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, melalui Nomor 28 Tahun 2009. Dengan UU ini dicabut UU Nomor 18 Tahun 1997, sebagaimana sudah diubah dengan UU Nomor 34 Tahun 2000. Berlakunya UU pajak dan retribusi daerah yang baru di satu sisi memberikan

kentungan daerah dengan adanya sumber-sumber pendapatan baru, namun disisi lain ada beberapa sumber pendapatan asli daerah yang baru dihapus karena tidak boleh dipungut lagi oleh daerah, terutama berasal dari retribusi daerah. Menurut UU Nomor 28 Tahun 2009 secara keseluruhan terdapat 30 jenis retribusi yang dipungut oleh daerah yang dikelompokkan dalam 3 golongan, yaitu jasa umum, retribusi jasa usaha, dan retribusi perizinan

Pendapatan asli daerah (PAD) adalah sebuah bentuk kemandirian yang merupakan sumber penerimaan suatu daerah. Besarnya penerimaan suatu daerah diukur dari pendapatan asli daerahnya, semakin besar penerimaan dari suatu daerah maka kemandirian dalam menjalankan dan mengelola berbagai sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri dan ketergantungan kepada pemerintah pusat makin berkurang. PAD jika semakin baik pada suatu daerah maka alokasi belanja modal semakin besar pula (Ardhani, 2011).

2.2.4.5 Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga terhadap barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum keberlangsungannya secara terus-menerus. Jika barang dan jasa dalam mengalami kenaikan maka diikuti inflasi yang naik. Kenaikan terhadap harga-harga barang dan jasa menjadikan nilai mata uang turun, sehingga dapat diartikan bahwa nilai terhadap mata uang mengalami penurunan terhadap barang dan jasa (BPS, 2016). Kenaikan terhadap harga dari satu atau dua barang tidak masuk

dalam kategori inflasi, lain halnya jika kenaikan harga meluas kepada harga-harga barang dan jasa lainnya.

Indikator untuk mengukur tingkat inflasi dengan menghitung rata-rata indeks perubahan harga dari suatu paket terhadap barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu waktu tertentu adalah menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Fluktuasi terhadap IHK dalam kurun waktu tertentu mencerminkan terjadi inflasi atau deflasi dari barang dan jasa.

2.5 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel dijabarkan sebagai berikut.

2.5.1 Pengaruh Investasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Teori ekonomi memaparkan atau menjelaskan bahwasanya investasi selaku “berbagai pengeluaran diperuntukan membeli berbagai barang modal dan peralatan produksi bertujuan untuk mengganti dan terutama bertujuan menambah barang modal di perekonomian untuk keberlangsungan produksi barang dan jasa di masa depan”. Menurut Sadono Sukirno (2000) aktivitas investasi memiliki peluang menunjang masyarakat untuk berperan dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan peluang kerja, sehingga dapat terjadi peningkatan pendapatan nasional kemudian menimbulkan kemakmuran masyarakat. Beberapa fungsi penting dari investasi, yakni (1) investasi merupakan bagian dari komponen dari pengeluaran agregat, jika investasi mengalami kenaikan maka pengaruh terjadi kepada pendapatan nasional meningkat; (2) kapasitas

produksi akan meningkat seiring bertambahnya barang modal dikarenakan akibat dari investasi; (3) investasi selalu diiringi dengan kenaikan teknologi.

Teori Harrod-Domar menjelaskan model terhadap pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan bahwa diperlukan investasi yang tepat agar pertumbuhan dapat dilakukan secara merata dimana daerah dapat berkembang tanpa ada daerah terbelakang. Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- a) Perekonomian bersifat tertutup atau perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan),
- b) Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*),
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk atau bisa dikatakan bahwa perekonomian dalam keadaan (*full employment*).

Investasi yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta dapat mengembangkan berbagai sektor swasta dan rumah tangga dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki suatu daerah. Akhirnya investasi menyebabkan meningkatnya PDRB.

2.5.2 Pengaruh Industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Industrialisasi dapat diartikan dalam sebagai sebuah bentuk modernisasi ekonomi cakupannya tetap terhadap semua sektor ekonomi. Industrialisasi merupakan bagian penting sebagai bentuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi, namun tidak berhenti sampai disitu industrialisasi merupakan langkah atau strategi yang memungkinkan ditempuh demi mendorong proses pembangunan ekonomi sehingga hasil akhirnya dapat mencapai tingkat pendapatan perkapita tinggi (Tambunan, 2001).

2.5.3 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Kombinasi antara peningkatan penduduk dengan angkatan kerja dari sisi tradisional dipandang sebagai faktor positif pendukung pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2000). Banyaknya tenaga kerja memicu menghasilkan produksi, namun pertumbuhan penduduk besar maka ukuran terhadap pasar domestiknya besar. Pengaruh positif atau negatif pertumbuhan penduduk terhadap perekonomian bergantung kepada kemampuan daerah tersebut dalam memanfaatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

Teori Solow mengungkapkan bahwa tenaga kerja memiliki hubungan yang erat karena sebagai salah satu ukuran pertumbuhan. Negara dengan modal manusia tinggi memicu perekonomiannya tumbuh lebih cepat. Pendapat yang disampaikan dalam teori ini kualitas dari tenaga kerja baik diikuti dengan akumulasi modal tepat untuk tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas sehingga memperlancar produksi barang dan jasa sehingga positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5.4 Pengaruh PAD Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Akses terhadap pertumbuhan ekonomi dapat ditandai dengan pertumbuhan ekonomi (Saragih, 2003). Wilayah/daerah dengan memiliki pertumbuhan ekonomi baik mempunyai PAD yang baik karena berhasil karena kenaikan PAD mencerminkan produktivitas dari berbagai sektor didalamnya baik sektor industri dan perdagangan, sektor jasa dan sektor-sektor lainnya. Semakin tinggi PAD yang didapatkan mencerminkan kemandirian daerah/wilayah tersebut.

Peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing daerah bentuk keberhasilan otonomi daerah. Kemandirian daerah dengan perwujudan terhadap potensi yang dimiliki dalam daerah dan juga sektor-sektor yang dimilikinya bisa menunjang finansial terhadap daerahnya sendiri. Pendapatan Asli Daerah (PAD) bila diterapkan secara efisien bagi daerah-daerah dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi.

2.5.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

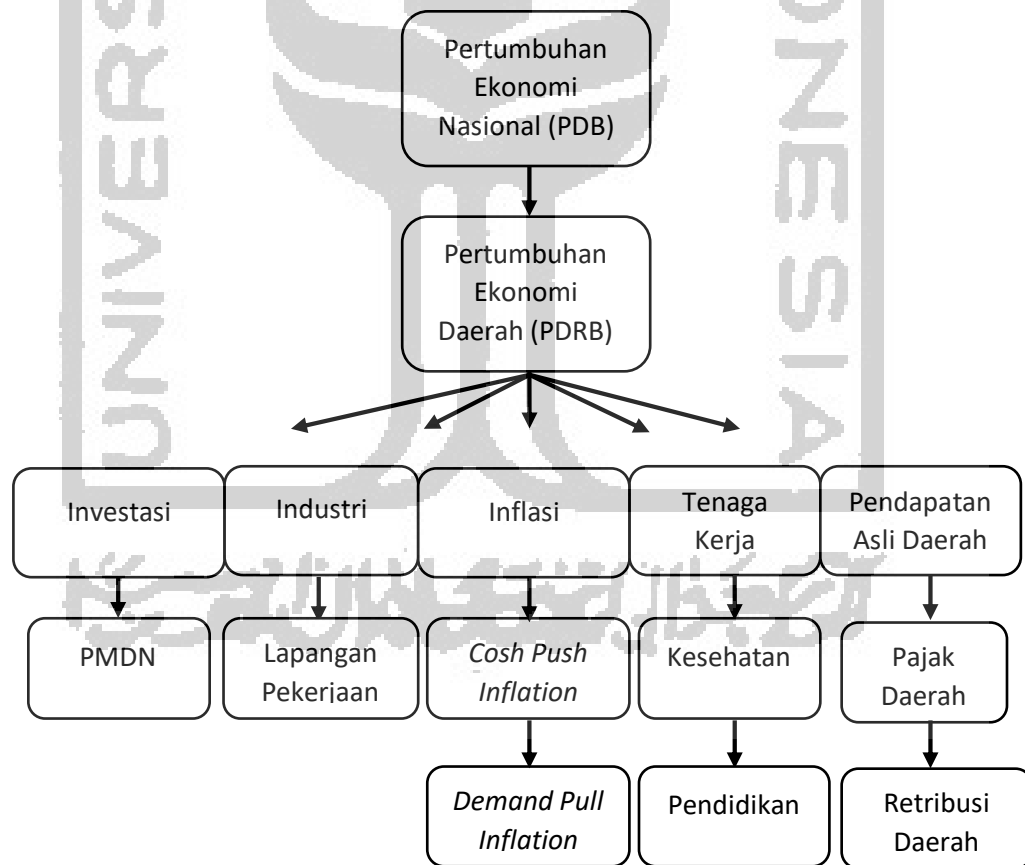
Peristiwa moneter yang tidak jarang ditemui oleh beberapa negara di dunia. Kecenderungan bahwa terhadap kenaikan barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Salvatore, 2007). Inflasi merupakan sebuah masalah dalam perekonomian dilihat dari jenis nya dapat menjadi dua kategori adalah *Demand Pull Inflation* dan *Cosh Push Inflation*.

Tingginya inflasi tidak dapat menggalakkan perkembangan ekonomi. Kegiatan produktivitas tidak menguntungkan dikarenakan biaya yang terus naik. Dilihat dari

sisi pemilik modal mereka lebih suka untuk memegang uangnya untuk tujuan spekulasi. Produktivitas investasi dapat berkurang, inflasi menurunkan pendapatan riil pihak yang memiliki pendapatan tetap, kemudian mengurangi kekayaan dalam bentuk uang, lebih parahnya inflasi menyebabkan buruknya pembagian kekayaan sehingga memberikan kondisi buruk kepada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2006).

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis terhadap penelitian ini adalah:

H₁: Diduga PMDN berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₂: Diduga Industri berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₃: Diduga upah minimum berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₄: Diduga tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₅: Diduga pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto

H₆: Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap produk domestik regional bruto

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Pengumpulan Data

Pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis panel data, dimana kombinasi antara data *cross – section* dan *time series*. Analisis data penelitian ini menggunakan data sekunder dari situs resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *National Single Window for investment* (NSWi). Jabaran dari teknik yang penulis gunakan adalah data *cross – section* sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, kemudian untuk data *time – series* penulis mengambil jarak waktu dari tahun 2012 – 2016 data selama 5 tahun. Kombinasi antara data *cross – section* dan *time – series* menghasilkan jumlah observasi sebanyak 175. Diperoleh data pendukung penelitian ini diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Konstan (Juta), PMDN (Rp), Industrialisasi (Unit), Tenaga Kerja (Jiwa), Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Inflasi (%). Teknik analisa menggunakan regresi data panel secara ekonometrika, pengolahan data menggunakan program Eviews 10. Demikian peneliti menggunakan teknik analisis dan variabel pendukung supaya dapat menemukan bagaimana pertumbuhan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa variabel diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Konstan (Juta Rupiah), PMDN (Rp), Industrialisasi (Unit), Tenaga Kerja (Jiwa), Pendapatan Asli Daerah/PAD (Ribu

Rupiah) dan Inflasi (%). Penjabaran antara variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto/PDRB Konstan (Juta Rupiah).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah PMDN (Rp), Industrialisasi (Unit), Tenaga Kerja (Jiwa), Pendapatan Asli Daerah/PAD (Rp) dan Inflasi (%).

3.2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merupakan proses nilai tambah atas produksi barang dan jasa pada perekonomian suatu wilayah di waktu tertentu (BPS, 2017). Penggunaan data pada penelitian ini adalah PDRB Atas Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 – 2016 dalam Juta Rupiah (Rp).

2. Investasi

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah bagian dari investasi dari berbagai sektor pendukung dan telah disetujui

oleh pemerintah. Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penanaman modal dalam negeri Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2012 – 2016 dalam Rupiah (Rp).

3. Industrialisasi

Industrialisasi ditandai dengan banyaknya jumlah industri yang berkembang pada suatu wilayah sehingga dapat mendukung perekonomian wilayah tersebut. Semakin banyak industri yang berkembang maka dapat memanfaatkan tenaga kerja pada daerah. Data dari industrialisasi dalam penelitian ini adalah Jumlah Industri Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2016 dalam Unit.

4. Jumlah Tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja merupakan akumulasi banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada regional tertentu. Data dari jumlah tenaga kerja ini adalah Jumlah Tenaga Kerja Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2012 – 2016 dalam (jiwa).

5. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan yang asal dari pendapatan daerah meliputi pajak, retribusi, laba BUMD, penerimaan pemerintah, dan lain lain (BPS, 2018). Data dari pendapatan asli daerah ini adalah Pendapatan Asli Daerah Menurut Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah Tahun Anggaran 2012 – 2016 dalam Ribu Rupiah (Ribu Rupiah)

6. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan terhadap harag-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus-menerus kenaikan harga yang terjadi adalah bukan hanya terhadap satu atau dua barang tetapi kenaikan secara menyeluruh. Data dari inflasi adalah Inflasi Menurut Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah Tahun 2012-2016 dalam persen (%).

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan data panel. Dimana data panel dalam melakukan analisis nya menggabungkan antara data *cross – section* dan *time – series* kemudian dalam pencarian data diperlukan objek dan kurun waktu dalam data panel ini. Pengulangan beberapa objek berbeda terhadap kurun waktu tertentu dilakukan untuk melakukan sebuah observasi. Keuntungan dari metode data panel meliputi: *Pertama*, dari penggabungan antara data *cross – section* dan *time – series* menghasilkan data lebih banyak kemudian menghasilkan *degree of freedom* lebih banyak. *Kedua*, bila terjadi penghilangan variabel dapat teratasi karena menggabungkan data *cross – section* dan *time – series* (Agus Widarjono, 2009).

Persamaan Model:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_{1it}PMDN_{it} + \beta_{2it}IND_{it} + \beta_{3it}TK_{it} + \beta_{4it}PAD_{it} + \beta_{5it}INF_{it} + e_{it}$$

Dimana :

Y_{it} = Pertumbuhan Kota

$PMDN_{it}$ = Penanaman Modal Dalam Negeri

IND_{it} = Industrialisasi

TK_{it} = Tenaga Kerja

PAD_{it} = Pendapatan Asli Daerah

INF_{it} = Inflasi

t = Periode Waktu (2012-2016)

i = Jumlah Individu (35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)

A. Pendekatan Terhadap Regresi Data Panel

Regresi linier dilakukan dalam tahapan pengujian data panel berbeda dengan tahapan data berbentuk *time – series* bahkan *cross – section*. Fenomena ini terjadi dikarenakan pada pengujian regresi data panel menggabungkan dua bentuk data yaitu *time – series* bahkan *cross – section* sehingga setiap obyek dalam kurun waktu tertentu memiliki keunikannya sendiri, sehingga diperlukan upaya untuk menemukan uniknya dari obyek penelitian yang diambil. Ada tiga pendekatan yang dapat diaplikasikan, diantaranya sebagai berikut:

1) Common Effect Model

Penggunaan pendekatan paling sederhana terhadap data panel dengan cukup mengkombinasikan antara data *time series* dan *cross section* bahwa koefisien tetap

diantara waktu dan obyek observasi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diasumsikan bahwa seluruh perilaku baik dari obyek diberbagai waktu tidak ada perbedaan. Dengan bentuk persamaan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dimana:

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Koefisien Intersept

X_{nit} = Variabel-variabel

t = Periode Waktu (2012-2016)

i = Jumlah Individu (35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)

2) Fixed Effect Model

Pendekatan terhadap data panel yang digunakan mengambil asumsi bahwa terdapat perbedaan intersep antara obyek, karena obyek memiliki ciri khasnya tersendiri namun dalam intersep antar waktu (*time variant*) sama serta kesamaan slope.

Dibentuk persamaan dibawah ini

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dimana:

i = 1, 2, 3, 4, 5 (sebanyak obyek)

t = 1, 2, 3, 4 (sebanyak tahun, dari 2012-2016)

Di dalam pendekatan Fixed Effect dalam membedakan obyek nya terdapat teknik menggunakan teknik variabel dummy karena perlunya penjelasan terhadap perbedaan intersep. Model pendekatan seperti ini disebut *Least Square Dummy Variables* (LSDV) kemudian persamaan tersebut dibuat ulang menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_1 + \beta_4 D_2 + \beta_5 D_3 + e_{it}$$

Dimana:

D_1 = 1 untuk obyek yang dipilih, 0 untuk obyek lainnya

D_2 = 1 untuk obyek yang dipilih, 0 untuk obyek lainnya

D_3 = 1 untuk obyek yang dipilih, 0 untuk obyek lainnya

3) Random Effect Model

Pendekatan terhadap data panel dimana variabel gangguan memiliki keterkaitan antar waktu dan obyek saling berhubungan. Model pendekatan *Random Effect* berasumsi bahwa tiap obyek memiliki intersep berbeda. Pendekatan ini sangat memudahkan bila sampel yang diambil secara acak merupakan wakil dari populasi. Maka persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Dimana:

β_{0i} = Koefisien intersep

X_{it} = Banyaknya data panel (variabel)

e_{it} = *Random error term*

i = Jumlah Individu (35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)

t = Periode Waktu (2012-2016)

B. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Data panel memiliki pemilihan terhadap uji yang layak untuk digunakan dalam mendapatkan atau estimasi hasil akhir dalam penelitian yaitu dengan melakukan Uji *Chow test* dan Uji *Hausman test* diterapkan dalam hal untuk memilih atau membandingkan dan memilih antara *Common effect models* dan *Fixed effect models*. Sedangkan Uji *Hausman test* diterapkan untuk membandingkan dan memilih antara *Fixed effect models* dan *Random effect models*. Pemaparan *Chow test* dan *Hausman test* antara lain:

1. Uji *Chow test*

Uji *Chow test* digunakan untuk melakukan pemilihan model paling untuk digunakan sebagai estimasi akhir antara *Common effect* dengan *Fixed effect*. Dalam pengujian ini hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = F\text{-statistik} < F\text{-hitung}$, maka model yang layak digunakan adalah *Common effect*.

$H_1 = F\text{-statistik} > F\text{-hitung}$, maka model yang layak digunakan adalah *Fixed effect*.

Apabila hasil yang diterima menerima H_0 , model yang diambil untuk estimasi akhir dapat disimpulkan adalah *Common effect models*, selanjutnya tidak perlu untuk melanjutkan pengujian hingga *Random effects models*. Namun jika hasil menunjukkan menolak H_0 , dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk estimasi akhir adalah *Fixed effect models* dan dilanjutkan perbandingan dengan *Random effect models*.

2. Uji Hausman test

Uji *Hausman test* merupakan pemilihan model paling layak untuk menjadikan estimasi akhir antara model *Fixed effect* dengan *Random effect*. Hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Chi-square statistic < chi-square tabel, disimpulkan model yang layak digunakan adalah *Random effect*.

H_1 = Chi-square statistic > chi-square tabel, disimpulkan model yang layak digunakan adalah *Fixed effect*.

3.3.1 Pengujian Statistik

Uji statistik diterapkan dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), pengujian terhadap koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F-statistik), dan pengujian terhadap koefisien secara individu (Uji T-statistik).

3.3.1.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan pengukuran terhadap besarnya angka proporsi atau presentase dengan dijelaskan oleh variabel terikat oleh semua variabel

bebas. Nilai R^2 berada di $0 < R^2 < 1$. Besarnya nilai R^2 semakin baik modelnya, karena variabel dependen dengan independen semakin dapat menjelaskan hubungannya (Gujarati, 2003).

3.3.1.2 Uji F-statistik (Uji Secara Bersama-sama)

Uji F-statistik merupakan langkah untuk mengetahui bahwa jika ada pengaruh yang signifikan antara variabel dependen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan antara lain:

$$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4 = 0$$

$$H_1 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4 \neq 0$$

Jika F-statistik $<$ F-tabel, maka gagal menolak H_0 , bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika F-statistik $>$ F-tabel, maka menolak H_0 , bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3.3.1.3 Uji T-statistik (Uji Secara Individual)

Uji T-statistik merupakan langkah untuk mengetahui bahwa jika masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki pengaruh dengan asumsi variabel lain tetap. Hipotesis yang digunakan antara lain:

1. Uji Hipotesis positif satu sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

2. Uji Hipotesis negatif satu sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

3. Uji Hipotesis dua sisi

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

4. Tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

5. Kriteria pengujian:

- a) Jika t-statistik $<$ t-tabel, gagal menolak H_0 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika t-statistik $>$ t-tabel, menolak H_0 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini merupakan pemaparan terhadap hasil-hasil pengujian dan hasil akhir estimasi. Pengujian menerapkan beberapa metode dengan menggunakan uji penaksiran model penelitian, regresi data panel, uji statistik dan analisis ekonomi.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Peroleh data penelitian ini yang kemudian diolah diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga publikasi lainnya dengan tahun 2012-2016. Berdasarkan hal tersebut diperoleh 175 observasi data tersebut merupakan gabungan *time series* tahun 2012-2016 dan data *cross section* 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Hasil dan analisis data diperoleh dengan melakukan pengolahan data-data menggunakan program *Eviews 10* sesuai dengan metode regresi yang dipilih. Penggunaan variabel dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dengan menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB) dalam rupiah dan diikuti variabel independen yang diantaranya penanaman modal dalam negeri (PMDN) dalam rupiah, investasi dalam rupiah, industrialisasi dalam unit, tenaga kerja dalam satuan jiwa, pendapatan asli daerah (PAD) dalam rupiah, dan inflasi dalam persen seperti pada Tabel 8.1.

Tabel 4. 1

Data Serta Variabel Penelitian

Tahun	PDRB (Rupiah)	PMDN (Rupiah)	Jumlah Industri (Unit)	Tenaga Kerja (Jiwa)	PAD (Rupiah)	Inflasi (Persen)
2012	690461017.1	5797108.5	3736	77087	156663028	4.24
2013	726652111.1	7398661.3	3666	838351	176377335	7.99
2014	763219714	13601591	3851	876694	166143023	8.22
2015	805107512	15557077	4378	946310	271601409	2.73
2016	849077575.9	24070353	5225	1016624	258668643	2.36

Sumber: BPS dan Publikasi Lainnya, Data Diolah

Pada tabel 8.1, merupakan gabungan antara variabel yang diambil dalam penelitian ini. Keseluruhan data yang diambil dari interval tahun 2012-2016 merupakan total dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Seluruh variabel rata-rata mengalami kenaikan di tiap tahunnya namun perlu diperhatikan dari total tersebut merupakan gabungan dari seluruh Kabupaten/Kota namun bila dilihat dari tiap daerah nya mengalami fluktuasi.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Bagian ini merupakan penjelasan mengenai hasil akhir dari pengujian estimasi. Pengujian dilakukan dalam beberapa langkah yaitu dimulai dari pemilihan model regresi, pembahasan hasil estimasi, uji statistik, uji hipotesis, dan analisis ekonomi.

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model yang palig tepat dalam penerapannya menggunakan data panel terdapat beberapa pengujian yang dilakukan, antara lain: *Common Effect*

Models, Fixed Effect Models, Random Effect Models. Dilakukan juga uji signifikansi terhadap *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan melakukan uji chow dan uji hausman untuk memilih model terbaik.

Tabel 4. 2
Hasil Estimasi Common Effect Models (CEM)

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/11/19 Time: 00:01
Sample: 2012 2016
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6497747.	2064701.	-3.147064	0.0019
PMDN?	6.017179	0.572649	10.50762	0.0000
INDUSTRI?	-13240.90	9597.953	-1.379555	0.1695
TENAGAKERJA?	219.5993	28.71655	7.647133	0.0000
PAD?	0.080691	0.005878	13.72675	0.0000
INFLASI?	1073157.	283700.2	3.782715	0.0002
R-squared	0.798158	Mean dependent var	21911531	
Adjusted R-squared	0.792186	S.D. dependent var	20575181	
S.E. of regression	9379531.	Akaike info criterion	34.97964	
Sum squared resid	1.49E+16	Schwarz criterion	35.08815	
Log likelihood	-3054.719	Hannan-Quinn criter.	35.02366	
F-statistic	133.6574	Durbin-Watson stat	0.808482	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah 2019

Hasil regresi data panel dengan *Common Effect Models (CEM)*, hasil didapat sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = -6497747 + 6.017179_{it} - 13240.90_{it} + 219.5993_{it} + 0.080691_{it} + 1073157_{it} + e_{it}$$

Hasil terhadap estimasi menggunakan *Common Effect Models* (CEM) dihasilkan bahwa variabel X_1 (PMDN), X_3 (Tenaga Kerja), X_4 (PAD), X_5 (Inflasi) berpengaruh signifikan ($\alpha = 1\%$) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Fixed Effect Models (FEM)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/11/19 Time: 00:02
 Sample: 2012 2016
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13324101	568659.0	23.43074	0.0000
PMDN?	0.528544	0.120539	4.384823	0.0000
INDUSTRI?	18724.31	3933.079	4.760727	0.0000
TENAGAKERJA?	42.66994	17.49818	2.438536	0.0160
PAD?	0.022082	0.001977	11.16846	0.0000
INFLASI?	105578.5	41902.87	2.519600	0.0129
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP--C	60642919			
BANYUMAS--C	5474527.			
PURBALINGGA--C	-8123902.			
BANJARNEGARA--C	-5587084.			
KEBUMEN--C	-6492761.			
PURWOREJO--C	-7503896.			
WONOSOBO--C	-8021049.			
MAGELANG--C	-2222749.			
BOYOLALI--C	-4133100.			
KLATEN--C	-1673961.			
SUKOHARJO--C	-3783084.			
WONOGIRI--C	-1486903.			
KARANGANYAR--C	-3161885.			
SRAGEN--C	-32694.57			
GROBOGAN--C	-3784419.			
BLORA--C	-4357046.			
REMBANG--C	-9051545.			
PATI--C	-730441.8			
KUDUS--C	34729745			
JEPARA--C	-8678138.			

DEMAK--C	-6729052.
SEMARANG--C	1300677.
TEMANGGUNG--C	-6931635.
KENDAL--C	3822427.
BATANG--C	-7135367.
PEKALONGAN--C	-12391378
PEMALANG--C	-5920440.
TEGAL--C	-2174003.
BREBES--C	5059509.
KOTAMAGELANG--C	-12267891
KOTASURAKARTA--C	2840567.
KOTASALATIGA--C	-10102190
KOTASEMARANG--C	55360324
KOTAPEKALONGAN--C	-14495039
KOTATEGAL--C	-12259042

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997334	Mean dependent var	21911531
Adjusted R-squared	0.996563	S.D. dependent var	20575181
S.E. of regression	1206182.	Akaike info criterion	31.04145
Sum squared resid	1.96E+14	Schwarz criterion	31.76483
Log likelihood	-2676.127	Hannan-Quinn criter.	31.33487
F-statistic	1294.753	Durbin-Watson stat	1.740206
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah 2019

Hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Models* (FEM), hasil didapat sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 133241101 + 0.528544_{it} + 18724.31_{it} + 42.66994_{it} + 0.022082_{it} + 105578.5_{it} + e_{it}$$

Hasil terhadap estimasi menggunakan *Fixed Effect Models* (FEM) dihasilkan bahwa variabel X_1 (PMDN), X_2 (Industrialisasi), X_3 (Tenaga Kerja), X_4 (PAD), X_5 (Inflasi) berpengaruh signifikan ($\alpha = 5\%$) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.2 Uji Chow (Common Effect Models dan Fixed Effect Models)

Model terbaik diantara *Common Effect Models* dan *Fixed Effect Models* yang layak digunakan ditentukan dengan melakukan Uji Chow.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	296.598735	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	757.183729	34	0.0000

Sumber: Data Diolah 2019

Kriteria penilaian dalam Uji Chow: (Widarjono, 2013)

- H_0 = Jika nilai p-value $> \alpha = 5\%$ maka *Common Effect Models* lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect Models*.
- H_a = Jika nilai p-value $< \alpha = 5\%$ maka *Fixed Effect Models* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Models*.

Model terbaik yang digunakan setelah melakukan Uji Chow didapat bahwa nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ dikategorikan signifikan artinya *Fixed Effect Models* lebih baik dibandingkan dengan *Common Effect Models*.

Tabel 4. 5

Hasil Estimasi Random Effect Models (REM)

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/11/19 Time: 00:03
 Sample: 2012 2016
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12184816	1265298.	9.629993	0.0000
PMDN?	0.603107	0.119814	5.033676	0.0000
INDUSTRI?	14686.82	3807.635	3.857202	0.0002
TENAGAKERJA?	75.88074	16.35110	4.640713	0.0000
PAD?	0.024884	0.001940	12.82735	0.0000
INFLASI?	139425.6	41671.30	3.345842	0.0010
Random Effects (Cross)				
CILACAP--C	59755589			
BANYUMAS--C	5438538.			
PURBALINGGA--C	-8708615.			
BANJARNEGARA--C	-5011789.			
KEBUMEN--C	-5453468.			
PURWOREJO--C	-6998745.			
WONOSOBO--C	-7260507.			
MAGELANG--C	-1955100.			
BOYOLALI--C	-4398504.			
KLATEN--C	-784560.0			
SUKOHARJO--C	-4579343.			
WONOGIRI--C	-977996.0			
KARANGANYAR--C	-3860948.			
SRAGEN--C	-150681.5			
GROBOGAN--C	-3367886.			
BLORA--C	-3704202.			
REMBANG--C	-8459200.			
PATI--C	-447576.3			
KUDUS--C	31336834			
JEPARA--C	-8115353.			
DEMAK--C	-6864927.			
SEMARANG--C	-1062405.			
TEMANGGUNG--C	-6719995.			
KENDAL--C	3779368.			
BATANG--C	-6726605.			
PEKALONGAN--C	-11514712			
PEMALANG--C	-5135650.			
TEGAL--C	-1860369.			
BREBES--C	5542466.			
KOTAMAGELANG--C	-11546725			

KOTASURAKARTA--C	3017460.
KOTASALATIGA--C	-9591957.
KOTASEMARANG--C	51409824
KOTAPEKALONGAN--C	-13465537
KOTATEGAL--C	-11556722

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		6733831.	0.9689
Idiosyncratic random		1206182.	0.0311
Weighted Statistics			
R-squared	0.624982	Mean dependent var	1749642.
Adjusted R-squared	0.613886	S.D. dependent var	2727379.
S.E. of regression	1694740.	Sum squared resid	4.85E+14
F-statistic	56.32889	Durbin-Watson stat	0.852129
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.407520	Mean dependent var	21911531
Sum squared resid	4.36E+16	Durbin-Watson stat	0.009477

Sumber: Data Diolah 2019

Hasil regresi data panel dengan *Random Effects Models* (REM), hasil didapat sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 12184816 + 0.603107_{it} + 14686.82_{it} + 75.88074_{it} + 0.024884_{it} + 139425.6_{it} + e_{it}$$

Hasil terhadap estimasi menggunakan *Random Effects Models* (REM) dihasilkan bahwa variabel X_1 (PMDN), X_2 (Industrialisasi), X_3 (Tenaga Kerja), X_4 (PAD), X_5 (Inflasi) berpengaruh signifikan ($\alpha = 1\%$) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.3 Uji Hausman (Random Effect Models dan Fixed Effect Models)

Model terbaik diantara *Common Effect Models* dan *Fixed Effect Models* yang layak digunakan ditentukan dengan melakukan Uji Chow.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	169.631790	5	0.0000

Sumber: Data Diolah 2019

Kriteria penilaian dalam Uji Chow: (Widarjono, 2013)

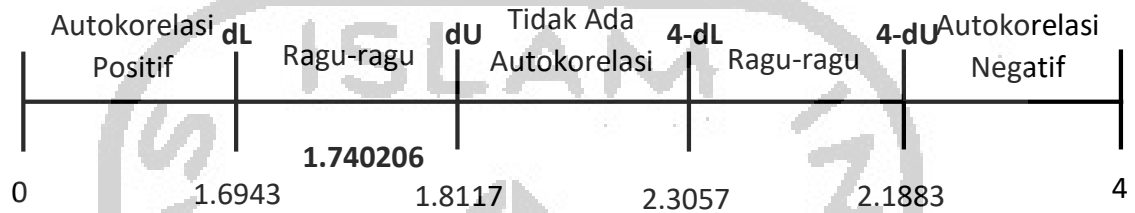
- H_0 = Jika nilai p-value $> \alpha = 5\%$ maka *Random Effect Models* lebih baik dibandingkan dengan *Fixed Effect Models*.
- H_a = Jika nilai p-value $< \alpha = 5\%$ maka *Fixed Effect Models* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Models*.

Model terbaik yang digunakan setelah melakukan Uji Hausman didapat bahwa nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ dikategorikan signifikan artinya *Fixed Effect Models* lebih baik dibandingkan dengan *Random Effect Models*.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Gambar 4. 1

Hasil Uji Durbin Watson



Sumber: Data Diolah 2019

$k = 5$; $n = 175$; $dU = 1.8117$; $dL = 1.6943$; $4-dL = 2.3057$; $4-dU = 2.1883$.

Berdasarkan pengkategorian diatas nilai Durbin Watson sebesar 1.740206, dan hasil regresi terletak pada daerah ragu-ragu.

4.3 Uji Statistik

Tabel 4. 7

Uji Statistik

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/11/19 Time: 00:02
 Sample: 2012 2016
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13324101	568659.0	23.43074	0.0000
PMDN?	0.528544	0.120539	4.384823	0.0000
INDUSTRI?	18724.31	3933.079	4.760727	0.0000
TENAGAKERJA?	42.66994	17.49818	2.438536	0.0160
PAD?	0.022082	0.001977	11.16846	0.0000
INFLASI?	105578.5	41902.87	2.519600	0.0129
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP--C	60642919			
BANYUMAS--C	5474527.			
PURBALINGGA--C	-8123902.			
BANJARNEGARA--C	-5587084.			

KEBUMEN--C	-6492761.
PURWOREJO--C	-7503896.
WONOSOBO--C	-8021049.
MAGELANG--C	-2222749.
BOYOLALI--C	-4133100.
KLATEN--C	-1673961.
SUKOHARJO--C	-3783084.
WONOGIRI--C	-1486903.
KARANGANYAR--C	-3161885.
SRAGEN--C	-32694.57
GROBOGAN--C	-3784419.
BLORA--C	-4357046.
REMBANG--C	-9051545.
PATI--C	-730441.8
KUDUS--C	34729745
JEPARA--C	-8678138.
DEMAK--C	-6729052.
SEMARANG--C	1300677.
TEMANGGUNG--C	-6931635.
KENDAL--C	3822427.
BATANG--C	-7135367.
PEKALONGAN--C	-12391378
PEMALANG--C	-5920440.
TEGAL--C	-2174003.
BREBES--C	5059509.
KOTAMAGELANG--C	-12267891
KOTASURAKARTA--C	2840567.
KOTASALATIGA--C	-10102190
KOTASEMARANG--C	55360324
KOTAPEKALONGAN--C	-14495039
KOTATEGAL--C	-12259042

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997334	Mean dependent var	21911531
Adjusted R-squared	0.996563	S.D. dependent var	20575181
S.E. of regression	1206182.	Akaike info criterion	31.04145
Sum squared resid	1.96E+14	Schwarz criterion	31.76483
Log likelihood	-2676.127	Hannan-Quinn criter.	31.33487
F-statistic	1294.753	Durbin-Watson stat	1.740206
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah 2019

4.3.1 Koefisien Determinasi (*R-squared*)

Hasil regresi yang didapat terhadap metode *Fixed Effect Models* (FEM), diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.997334 atau 99.73%. Dari angka tersebut memiliki makna bahwa setiap variabel independen yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN), industrialisasi, tenaga kerja, pendapatan asli daerah (PAD), dan inflasi mampu menerangkan variabel dependen yang berupa produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 99.73% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain sebesar 0.27%.

4.3.2 Uji F-Statistik

Hasil regresi yang didapat terhadap metode *Fixed Effect Models* (FEM), diperoleh nilai F-statistik sebesar 1294.753 diikuti probabilitas (F-statistic) sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari ($\alpha = 5\%$) maka kategori model regresi adalah baik karena secara serempak variabel independen yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN), industrialisasi, tenaga kerja, pendapatan asli daerah (PAD), dan inflasi berpengaruh terhadap variabel dependen yang berupa produk domestik regional bruto (PDRB).

4.3.3 Uji T-Statistik

Uji t-statistik merupakan pengujian secara individu terhadap variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan probabilitas $t_{hitung} > \alpha = 5\%$ maka hipotesis disimpulkan menolak H_a , namun dengan probabilitas $t_{hitung} <$

$\alpha = 5\%$ maka hipotesis disimpulkan gagal menolak H_a dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = secara parsial tidak berpengaruh signifikan

H_a = secara parsial berpengaruh signifikan

Berdasarkan hipotesis diatas maka pengujian t-statistik atau pengujian secara individu terhadap variabel independen hubungannya dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

a) Variabel PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

Perolehan t statistik dari hasil regresi didapat sebesar 4.384823 dan diikuti oleh nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga setelah data tersebut didapat menandakan bahwa PMDN memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) karena lebih kecil dari tingkat alphanya. Nilai koefisien yang didapat adalah sebesar 0.528544 yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada PMDN sebesar 1% memberikan efek peningkatan terhadap PDRB sebesar 0.528544% serta berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB.

b) Variabel Industrialisasi

Perolehan t statistik dari hasil regresi didapat sebesar 4.760727 dan diikuti oleh nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga setelah data tersebut didapat menandakan bahwa industrialisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) karena lebih kecil dari tingkat alphanya. Nilai

koefisien yang didapat adalah sebesar 18724.31 yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada industrialisasi sebesar 1% memberikan efek peningkatan terhadap PDRB sebesar 18724.31% serta berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB.

c) Variabel Tenaga Kerja

Perolehan t statistik dari hasil regresi didapat sebesar 2.438536 dan diikuti oleh nilai probabilitas $0.0160 < \alpha = 5\%$, sehingga setelah data tersebut didapat menandakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) karena lebih kecil dari tingkat alphanya. Nilai koefisien yang didapat adalah sebesar 42.66994 yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada tenaga kerja sebesar 1% memberikan efek peningkatan terhadap PDRB sebesar 42.66994% serta berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB.

d) Variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah)

Perolehan t statistik dari hasil regresi didapat sebesar 11.16846 dan diikuti oleh nilai probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$, sehingga setelah data tersebut didapat menandakan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) karena lebih kecil dari tingkat alphanya. Nilai koefisien yang didapat adalah sebesar 0.022082 yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 1%

memberikan efek peningkatan terhadap PDRB sebesar 0.022082% serta berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB.

e) Variabel Inflasi

Perolehan t statistik dari hasil regresi didapat sebesar 2.519601 dan diikuti oleh nilai probabilitas $0.0129 < \alpha = 5\%$, sehingga setelah data tersebut didapat menandakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) karena lebih kecil dari tingkat alpanya. Nilai koefisien yang didapat adalah sebesar 105578.5 yang memiliki arti bahwa jika terjadi kenaikan pada inflasi sebesar 1% memberikan efek peningkatan terhadap PDRB sebesar 105578.5% serta berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB.

4.3.4 Analisis Panel

Penerapan pada *Fixed Effect Models* (FEM) dapat diobservasi secara intersep yang regeresi dilakukan secara individu dikarenakan memiliki keunikan tersendiri. Hasil dari intersep pada *Fixed Effect Models* (FEM) didapat sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Analisis Panel

Kabupaten/Kota	Intercept	Koefisien	Konstanta
Kabupaten Cilacap	60642919	13324101	73967020
Kabupaten Banyumas	5474527	13324101	18798628
Kabupaten Purbalingga	-8123902	13324101	5200199

Kabupaten Banjarnegara	-5587084	13324101	7737017
Kabupaten Kebumen	-6492761	13324101	6831340
Kabupaten Purworejo	7503896	13324101	20827997
Kabupaten Wonosobo	-8021049	13324101	5303052
Kabupaten Magelang	-2222749	13324101	11101352
Kabupaten Boyolali	-4133100	13324101	9191001
Kabupaten Klaten	-1673961	13324101	11650140
Kabupaten Sukoharjo	-3783084	13324101	9541017
Kabupaten Wonogiri	-1486903	13324101	11837198
Kabupaten Karanganyar	-3161885	13324101	10162216
Kabupaten Sragen	-32694.57	13324101	13291406.4
Kabupaten Grobogan	-37844.19	13324101	13286256.8
Kabupaten Blora	-4357046	13324101	8967055
Kabupaten Rembang	-9051545	13324101	4272556
Kabupaten Pati	-730441.8	13324101	12593659.2
Kabupaten Kudus	34729745	13324101	48053846
Kabupaten Jepara	-8678138	13324101	4645963
Kabupaten Demak	-6729052	13324101	6595049
Kabupaten Semarang	1300677	13324101	14624778
Kabupaten Temanggung	-6931635	13324101	6392466
Kabupaten Kendal	3822427	13324101	17146528

Kabupaten Batang	-7135367	13324101	6188734
Kabupaten Pekalongan	-12391378	13324101	932723
Kabupaten Pemalang	-5920440	13324101	7403661
Kabupaten Tegal	-2174003	13324101	11150098
Kabupaten Brebes	5059509	13324101	18383610
Kota Magelang	-12267891	13324101	1056210
Kota Surakarta	2840567	13324101	16164668
Kota Salatiga	-10102190	13324101	3221911
Kota Semarang	55360324	13324101	68684425
Kota Pekalongan	-14495039	13324101	-1170938
Kota Tegal	-12259042	13324101	1065059

Sumber: Data Diolah 2019

Pada tabel 8.8, terdapat *intercept* yang menonjol dari dengan menghasilkan konstanta tertinggi diantaranya adalah Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Semarang maka dapat disimpulkan bahwa ketiga Kabupaten tersebut memiliki presentase tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan secara berurutan Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan memiliki konstanta yang sangat rendah maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan memiliki presentase tingkat pertumbuhan ekonomi yang paling rendah di Provinsi Jawa Tengah. Asumsi

terhadap dari hal tersebut adalah dimana seluruh variabel independen tidak memiliki pengaruh.

4.4 Analisis Ekonomi

Teori terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain:

4.4.1 Pengaruh PMDN Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil akhir akhir estimasi menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri (PMDN) memiliki hubungan positif dengan produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah ditandai dengan setiap kenaikan 1 juta rupiah terhadap penanaman modal dalam negeri akan mempengaruhi produk domestik regional bruto sebesar 0.603107 juta rupiah.

Investasi dalam negeri atau penanaman modal dalam negeri memiliki kegunaan sebagai langkah untuk memenuhi barang modal dan peralatan produksi sebagai bagian usaha untuk mendukung keberlangsungan perekonomian di masa depan. Teori Harrod-Domar bahwa investasi yang tepat dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah dan mengurangi ketidakmerataan perkembangan ekonomi daerah. Investasi dapat menjadi peluang untuk menunjang masyarakat yang makmur dengan diikuti peningkatan pendapatan nasional (Sukirno, 200)

4.4.2 Pengaruh Industrialisasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil akhir akhir estimasi menunjukkan bahwa industrialisasi memiliki hubungan positif dengan produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi

Jawa Tengah ditandai dengan setiap kenaikan 1 unit terhadap jumlah industri akan mempengaruhi produk domestik regional bruto sebesar 18724.31 juta rupiah.

Menurut Hirschman munculnya sebuah industri menjadi pelopor perkembangan bagi industri-industri lain sebagai bagian dari pengaruh dari industri yang telah terlebih dahulu tumbuh sehingga dapat terjadi percepatan pertumbuhan.

4.4.3 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil akhir akhir estimasi menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki hubungan positif dengan produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah ditandai dengan setiap kenaikan 1 jiwa terhadap jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi produk domestik regional bruto sebesar 42.66994 juta rupiah.

Tenaga kerja merupakan sebuah korelasi antara penduduk dan angkatan kerja dalam suatu perekonomian. Semakin banyak tenaga kerja dapat memicu produksi yang mampu mengimbangi kebutuhan barang dan jasa dalam perekonomian hal tersebut merupakan dampak positif. Teori Solow menyebutkan bahwa tenaga kerja berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi karena merupakan salah satu tolak ukurnya. Tenaga kerja yang merupakan modal manusia dalam suatu negara kapasitasnya tinggi dapat mempertinggi perekonomian namun asumsi dalam teori tersebut bahwa tenaga kerja memiliki kualitas diikuti modal yang tepat untuk mendukung produktivitas sehingga berdampak baik bagi perekonomian.

4.4.4 Pengaruh PAD Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil akhir akhir estimasi menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah (PAD) memiliki hubungan positif dengan produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah ditandai dengan setiap kenaikan 1 juta rupiah terhadap pendapatan asli daerah akan mempengaruhi produk domestik regional bruto sebesar 0.022082 juta rupiah.

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan sebuah bentuk kemandirian yang dilakukan sebuah daerah untuk memanfaatkan dan memaksimalkan sumber daya asli pada daerahnya sendiri. Produktivitas sebuah daerah terwujud karena berhasil dalam mengaplikasikan sektor didalamnya seperti industri, jasa dan lainnya sehingga kemajuan ekonomi daerah bisa dipengaruhi oleh kenaikan pendapatan asli daerah tersebut (PAD). Sebuah perekonomian yang berkembang dapat dibuktikan oleh pertumbuhan ekonomi (Saragih, 2003).

4.4.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil akhir akhir estimasi menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah ditandai dengan setiap kenaikan 1 persen terhadap inflasi akan mempengaruhi produk domestik regional bruto sebesar 105578.5 juta rupiah.

Inflasi merupakan bisa dianggap sebagai tolak ukur dalam perekonomian. Dibuktikan dengan ketika pada saat perekonomian sedang mengalami kenaikan akan diikuti oleh kenaikan inflasi kemudian ketika inflasi rendah dapat mencerminkan

bahwa perekonomian sedang mengalami kelesuan. Fenomena dalam inflasi merupakan kejadian moneter yang kerap kali terjadi, namun jika inflasi tidak dikendalikan maka dapat berdampak buruk bagi perekonomian yang dapat menyebabkan *Cost Push Inflation* dan *Demand Pull Inflation* (Sukirno, 1995). Sedangkan jika inflasi dapat dikendalikan dalam keadaan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah hal yang baik.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan langkah estimasi akhir dan mendapatkan hasil sesuai dengan variabel yang diambil maka di dapat kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

- a) Ditemukan hubungan penanaman modal dalam negeri (PMDN) memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
- b) Ditemukan hubungan industrialisasi memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
- c) Ditemukan hubungan tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
- d) Ditemukan hubungan pendapatan asli daerah (PAD) memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
- e) Ditemukan hubungan inflasi memiliki pengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

5.2 Implikasi

- a) Penemuan hubungan penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto yang positif. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah sudah baik dan dioptimalkan lebih lanjut. Permudah

segala urusan yang dapat menghambat penanaman modal atau investasi terhadap tiap-tiap daerah.

- b) Penemuan hubungan industrialisasi terhadap produk domestik regional bruto yang positif. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah sudah baik dan perlu dipotimalkan yang hasil akhirnya menciptakan lapangan pekerjaan dan dapat membantu perekonomian dalam menghasilkan pemenuhan terhadap barang dan jasa.
- c) Penemuan hubungan tenaga kerja terhadap produk domestik regional bruto yang positif. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah perlu melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas tenaga kerja karena dari data yang diambil tenaga kerja tiap daerah di Jawa Tengah masih ada yang timpang. Pemerintah juga perlu memperhatikan penyebaran terhadap tenaga kerja yang ada karna masih kerap terjadi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota besar cenderung lebih menarik sehingga daerah perekonomian cenderung kurang makin tertinggal.
- d) Penemuan hubungan pendapatan asli daerah terhadap produk domestik regional bruto yang positif. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah perlu melakukan eksplorasi terhadap pendapatan asli daerah yang bersumber dari sumber daya yang tersedia. Demi menunjang kemandirian pada daerah yang kemudian efeknya berlanjut kepada pertumbuhan ekonomi yang merata maka dapat terjadi kesejahteraan ekonomi.

- e) Penemuan hubungan inflasi terhadap produk domestik regional bruto yang positif. Berdasarkan hal tersebut pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berhasil menaikkan pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya dan menekan laju inflasi. Keefisienan dalam profitabilitas suatu perusahaan perlu dipertahankan karena meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam jangka panjang harus dikendalikan supaya tidak terjadi *Demand Pull Inflation*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, Pungky. 2011. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah). Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agustini, Y., & Kurniasih, E. P. (2017). Pengaruh Incestasi PMDN, PMA, dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK)*, 6(2), 97-119.
- BPS. (2013). Jawa Tengah Dalam Angka 2012.
- _____. (2015). Jawa Tengah Dalam Angka 2013.
- _____. (2016). Jawa Tengah Dalam Angka 2014.
- _____. (2017). Jawa Tengah Dalam Angka 2015.
- _____. (2019). Jawa Tengah Dalam Angka 2016.
- _____. (2019). PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016.
- _____. (2017). Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2016.
- _____. (2015). Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2014.
- _____. (2014). Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi Dan Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2013.
- Charysa, Ninda Noviani. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Upah Minimum Regional Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2011. *Economics Development Analysis Journal*. EDAJ 2 (4) (2013).
- Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Mankiw, G. (2012). "Pengantar Ekonomi Makro". Jakarta: Salemba Empat.
- Pambudi, E, W., & Miyasto, M. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics*, 51-61
- Putra, Riky Eka. 2012. Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Mebel Di Kecamatan

Pedurangan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*. EDAJ 1 (2) (2012).

- Respati, Y. C., & Setyowati, E. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Surakarta Tahun 1987-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rustiono, Deddy. 2008. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sasana, H. (2009). Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan Antar Daerah dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Dalam Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 16(01).
- Simanjuntak, P. (1999). "Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia". Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sriwinarti, A. (2005). Beberapa Karakteristik Umum Pertumbuhan Enam Kota Besar Di Indonesia Tahun 1980-2000. *Economic Journal of Emerging Markets* 10(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). "Economic Development (11th ed.)". United States: Addison Wesley.
- Widarjono, A. (2013). "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya". Yogyakarta: UPP STIM, YKPN.
- Sudarsono. 1988. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: BP.STIE.YKPN.
- Sukirno, S. (2010). "Makroekonomi : Teori Pengantar". Jakarta: PT Grafindo Persada.
- https://nswi.bkpm.go.id/data_statistik.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA PENJABARAN PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016

Tahun	Kabupaten/Kota	Y	X1	X2	X3	X4	X5
2012	Kabupaten Cilacap	79702237.61	465156.3	26	7860	196673442	6.87
2013	Kabupaten Cilacap	81022670.26	7398661.3	22	9828	278507546	8.37
2014	Kabupaten Cilacap	83391500.18	6385748	22	6496	230155062	8.19
2015	Kabupaten Cilacap	88357606.68	4133544.2	25	6717	409845661	2.63
2016	Kabupaten Cilacap	92858649.84	12162085	41	13232	328506883	2.77
2012	Kabupaten Banyumas	25982158.22	0	62	4952	242106509	4.73
2013	Kabupaten Banyumas	27793138.47	127320.1	52	5800	308349434	8.5
2014	Kabupaten Banyumas	29367687.4	2828820	54	5386	317727920	7.09
2015	Kabupaten Banyumas	31164876.4	103696	102	6494	502090461	2.52
2016	Kabupaten Banyumas	33051046.65	119899.6	125	10550	450492114	2.42
2012	Kabupaten Purbalingga	12138445.34	0	89	45652	112727590	4.09
2013	Kabupaten Purbalingga	12778311.23	0	84	43568	122858739	9.57
2014	Kabupaten Purbalingga	13397712.78	0	90	42737	162115573	9.08
2015	Kabupaten Purbalingga	14130612.26	4293	96	48932	215622047	1.62
2016	Kabupaten Purbalingga	14816429.63	19781.7	190	57891	199788684	2.39
2012	Kabupaten Banjarnegara	10473363.43	0	18	3387	94271468	4.55
2013	Kabupaten Banjarnegara	11043083.01	0	18	3254	98975320	8.35
2014	Kabupaten Banjarnegara	11629845.85	0	18	7112	103502350	7.78
2015	Kabupaten Banjarnegara	12266046.35	0	21	4892	180561069	2.97
2016	Kabupaten Banjarnegara	12932884.85	20224.9	44	6772	135711381	2.87
2012	Kabupaten Kebumen	13707057.24	0	206	10024	102344166	4.64
2013	Kabupaten Kebumen	14333333.5	0	203	9333	131481737	10.46
2014	Kabupaten Kebumen	15163091.84	0	203	8637	126853275	7.36
2015	Kabupaten Kebumen	16115554.01	84127.5	203	8378	245159256	2.91
2016	Kabupaten Kebumen	16923719.54	41408.9	198	8809	216524649	2.71
2012	Kabupaten Purworejo	9406242.926	0	17	3388	98262003	3.66
2013	Kabupaten Purworejo	9870969.952	0	14	3393	125756041	7.14
2014	Kabupaten Purworejo	10312937.79	0	14	3437	135087317	8.48
2015	Kabupaten Purworejo	10862645.98	0	14	3509	233934135	3.45
2016	Kabupaten Purworejo	11421552.22	0	31	6532	201408936	2.66
2012	Kabupaten Wonosobo	9935905.322	0	65	6968	82335296	3.84
2013	Kabupaten Wonosobo	10333757.05	0	84	9274	108729509	8.82
2014	Kabupaten Wonosobo	10828168.68	0	105	8370	107655071	8.44

2015	Kabupaten Wonosobo	11334080.04	162625	134	9656	182607629	2.71
2016	Kabupaten Wonosobo	11941198.92	0	91	5832	164649558	2.97
2012	Kabupaten Magelang	16071142.55	112.4	66	15760	123722781	2.59
2013	Kabupaten Magelang	17020755.61	46500	71	14742	173253652	8.34
2014	Kabupaten Magelang	17936288.38	47365.5	72	14521	134569004	7.91
2015	Kabupaten Magelang	18864651.97	0	75	15782	261569091	3.6
2016	Kabupaten Magelang	19882244.24	30638.4	122	16820	240539783	2.86
2012	Kabupaten Boyolali	15369974.36	9882.3	77	25904	127725207	3.45
2013	Kabupaten Boyolali	16266498.68	6353.2	75	24870	160752450	8.21
2014	Kabupaten Boyolali	17148350.76	0	77	26478	181450406	7.45
2015	Kabupaten Boyolali	18170383.95	499509.5	100	39116	260633638	2.58
2016	Kabupaten Boyolali	19139359.22	1024111.6	115	42252	250959622	2.65
2012	Kabupaten Klaten	19102402.71	2525	270	18683	84756022	3.65
2013	Kabupaten Klaten	20241429.01	25	277	20819	115454162	7.92
2014	Kabupaten Klaten	21424522.36	5744.1	283	25047	100379375	7.76
2015	Kabupaten Klaten	22558976.15	20598.4	291	26021	190608261	2.57
2016	Kabupaten Klaten	23725740.98	62385.3	257	32599	194443122	2.31
2012	Kabupaten Sukoharjo	18342247.26	82390.6	138	46844	164954319	4.22
2013	Kabupaten Sukoharjo	19401889.44	194640.7	121	51294	192971720	8.42
2014	Kabupaten Sukoharjo	20449009.84	347351.8	127	46237	179166738	7.93
2015	Kabupaten Sukoharjo	21612078.19	478270.1	153	57181	313947492	2.69
2016	Kabupaten Sukoharjo	22847982.81	234782.2	278	70349	264729757	2.34
2012	Kabupaten Wonogiri	14605088.22	0	15	1523	100037192	3.43
2013	Kabupaten Wonogiri	15303280.47	3462.2	14	1273	111592606	8.6
2014	Kabupaten Wonogiri	16107795.17	7318.3	15	1429	140193086	7.2
2015	Kabupaten Wonogiri	16977198.56	299335.1	16	2180	211208602	2.13
2016	Kabupaten Wonogiri	17869145.42	222707.4	25	10741	184460558	2.94
2012	Kabupaten Karanganyar	18219456.66	1666530.8	153	54305	116706893	3.29
2013	Kabupaten Karanganyar	19256516.28	407750.7	130	48256	161724334	8.7
2014	Kabupaten Karanganyar	20262444.42	83683.3	135	47833	143021955	7.38
2015	Kabupaten Karanganyar	21286287.14	420553.9	149	49997	255442883	2.4
2016	Kabupaten Karanganyar	22436293.8	1875248.6	218	66000	216509544	1.93
2012	Kabupaten Sragen	17902104.86	974446.2	48	21751	127695844	3.74
2013	Kabupaten Sragen	19102181.74	14527.7	51	26201	146721550	7.55
2014	Kabupaten Sragen	20169824.79	697915.5	50	24705	137995951	8.51
2015	Kabupaten Sragen	21390871.2	76073.2	69	24477	267711820	3.05
2016	Kabupaten Sragen	22625821.66	965145.6	86	21386	219567546	2.49
2012	Kabupaten Grobogan	13842047.14	33765.2	19	1944	105463321	4.48
2013	Kabupaten Grobogan	14474728.93	76069	20	2258	143598616	7.88

2014	Kabupaten Grobogan	15064456.66	18491	26	2650	172171998	8.03
2015	Kabupaten Grobogan	15962619.43	2423350	30	3120	272718438	3.31
2016	Kabupaten Grobogan	16682629.7	28717	31	3757	268933420	2.41
2012	Kabupaten Blora	11116865.91	1173968	11	1762	81987007	3.55
2013	Kabupaten Blora	11712504.85	421687.9	13	1781	95186717	7.94
2014	Kabupaten Blora	12227201.29	676803.3	23	2397	119769424	7.13
2015	Kabupaten Blora	12882587.7	0	30	2815	74339697	2.85
2016	Kabupaten Blora	15914663.42	0	31	3128	208168641	2.14
2012	Kabupaten Rembang	9277163.235	85951.6	66	4407	102727487	4.28
2013	Kabupaten Rembang	9780750.393	2612023.8	56	4797	126808084	6.88
2014	Kabupaten Rembang	10284274.36	99.4	60	6072	139991163	7.59
2015	Kabupaten Rembang	10850269.2	2705247.6	63	5994	200954036	2.66
2016	Kabupaten Rembang	11423008.3	1550501	92	7603	180807679	1.75
2012	Kabupaten Pati	21072328.7	6513.3	209	29774	163733666	3.92
2013	Kabupaten Pati	22329693.98	17279.1	202	29578	169127416	7.57
2014	Kabupaten Pati	23365213.99	73039.8	210	29112	173223183	8.01
2015	Kabupaten Pati	24770325.07	47127.9	231	29401	309365697	3.23
2016	Kabupaten Pati	26130205.34	1254316.9	277	28677	267966240	2.31
2012	Kabupaten Kudus	57440810.51	2100	173	100841	113622250	4.77
2013	Kabupaten Kudus	59944556.52	75007.2	182	146045	144995092	8.31
2014	Kabupaten Kudus	62600680.87	806757.5	182	153332	168382095	8.59
2015	Kabupaten Kudus	65029937.5	1265491.9	186	151433	255284093	3.28
2016	Kabupaten Kudus	66679583.36	881543.3	235	101508	274923909	2.32
2012	Kabupaten Jepara	14824995.87	0	277	33758	129076570	4.52
2013	Kabupaten Jepara	15623738.87	0	254	30562	133778055	7.95
2014	Kabupaten Jepara	16374715.21	33630.3	264	30251	182092319	9.87
2015	Kabupaten Jepara	17210365.92	41588	266	33738	270251583	4.57
2016	Kabupaten Jepara	18080634.88	21992.3	430	37590	219091687	3.45
2012	Kabupaten Demak	12823227.04	672000	61	22544	105363370	4.1
2013	Kabupaten Demak	13499226.47	72936.6	72	25959	138214446	8.22
2014	Kabupaten Demak	14078419.8	589224	79	26030	158654138	8.69
2015	Kabupaten Demak	14912999.6	521461.3	95	29610	254324490	2.8
2016	Kabupaten Demak	15672482.5	1003806.8	119	37953	235865652	2.27
2012	Kabupaten Semarang	24306718.35	74181.7	112	76852	156192739	4.56
2013	Kabupaten Semarang	25758121.08	23648	124	91901	215684519	8.11
2014	Kabupaten Semarang	27264112.96	174724.2	135	100031	211839753	8.63
2015	Kabupaten Semarang	28768327.3	1690727.9	153	105479	278851901	2.85
2016	Kabupaten Semarang	30292468.04	222324.6	196	114150	268963621	2.39
2012	Kabupaten Temanggung	10740983.02	9091.3	44	18494	76637673	4.73

2013	Kabupaten Temanggung	11299342.97	0	59	17536	102080197	7.01
2014	Kabupaten Temanggung	11867679.59	0	58	23238	98995825	7.81
2015	Kabupaten Temanggung	12489394.54	0	61	19244	212498140	2.74
2016	Kabupaten Temanggung	13116363.64	52096.5	68	19041	203456549	2.42
2012	Kabupaten Kendal	21075717.33	55682.5	56	20104	120162136	3.89
2013	Kabupaten Kendal	22386123.5	0	55	21866	132870703	6.9
2014	Kabupaten Kendal	23536834.39	0	59	21984	155567388	8.34
2015	Kabupaten Kendal	24762325.36	0	63	24201	239340238	4.13
2016	Kabupaten Kendal	26139414.95	0	75	25422	203810167	2.47
2012	Kabupaten Batang	10488456.63	11163.9	54	13462	84720050	3.83
2013	Kabupaten Batang	11104696.78	0.1	56	14678	139634472	8.08
2014	Kabupaten Batang	11693897.06	4455.4	59	14891	108938221	7.66
2015	Kabupaten Batang	12328239.23	175879.1	88	16801	179721274	2.94
2016	Kabupaten Batang	12948191.13	0	103	18045	159105341	2.24
2012	Kabupaten Pekalongan	11354849.9	180962.1	315	26841	114793366	2.96
2013	Kabupaten Pekalongan	12034805.89	0	282	24327	148550938	8.18
2014	Kabupaten Pekalongan	12630368.82	37970	315	25466	153761074	8.32
2015	Kabupaten Pekalongan	13234564.04	138194	324	24925	251558971	3.42
2016	Kabupaten Pekalongan	13921651.83	1373602.7	296	25846	270908898	2.96
2012	Kabupaten Pemalang	12477235.25	0	129	7530	97951208	4.04
2013	Kabupaten Pemalang	13172063.61	0	112	7968	136362282	6.52
2014	Kabupaten Pemalang	13898669.42	0	115	6428	117133686	7.38
2015	Kabupaten Pemalang	14673696.23	0	116	6376	230435213	3.52
2016	Kabupaten Pemalang	15469800.59	252734.1	110	8940	212482621	2.33
2012	Kabupaten Tegal	16912249.74	19500	96	15447	118741620	4.13
2013	Kabupaten Tegal	18050291.97	6559.4	92	12981	156244860	7.79
2014	Kabupaten Tegal	18958841.04	0	93	15323	180429994	8.48
2015	Kabupaten Tegal	19999475.45	39750	95	15422	304000970	3.64
2016	Kabupaten Tegal	21182917.23	93152.2	173	18804	275013096	2.67
2012	Kabupaten Brebes	22482262.67	45431.8	45	3669	101806858	4.61
2013	Kabupaten Brebes	23812056.92	6218.2	92	4908	135055402	9.83
2014	Kabupaten Brebes	25074171.51	2576.5	95	6615	153413784	6.2
2015	Kabupaten Brebes	26572834.89	12734.2	103	8561	301953710	3.08
2016	Kabupaten Brebes	27930986.28	0	72	7240	311818549	2.84
2012	Kota Magelang	4484268.081	0	24	2192	90986302	0
2013	Kota Magelang	4755092.203	0	26	2349	107739839	7.79
2014	Kota Magelang	4992112.822	0	25	2679	98314096	7.92
2015	Kota Magelang	5247341.267	0	26	2688	186677410	2.7
2016	Kota Magelang	5521525.538	13740	26	2701	178121571	2.25

2012	Kota Surakarta	24123781.59	682.5	172	15247	231672100	2.87
2013	Kota Surakarta	25631681.32	53000	139	14528	298400847	8.32
2014	Kota Surakarta	26984358.61	96383.7	139	14308	297026865	8.01
2015	Kota Surakarta	28453493.87	1769.3	148	15650	372798426	2.56
2016	Kota Surakarta	29975873.01	11657.5	141	14658	372579581	2.15
2012	Kota Salatiga	6574907.259	0	26	8953	63171463	4.12
2013	Kota Salatiga	6989045.499	0	32	9831	106100450	7.67
2014	Kota Salatiga	7378042.816	258000	32	10642	92131839	7.84
2015	Kota Salatiga	7759181.618	0	38	10709	167010555	2.61
2016	Kota Salatiga	8168241.9	4149.8	42	10492	146651969	2.19
2012	Kota Semarang	91282029.07	225071	325	88445	786563412	0.41
2013	Kota Semarang	96985402.04	977498.1	300	84277	925919311	8.19
2014	Kota Semarang	103109874.9	422954.6	328	98032	819742241	8.53
2015	Kota Semarang	109110689.6	211129.6	475	116982	1107053257	2.56
2016	Kota Semarang	115542560.6	501740.8	647	142373	1232373211	2.32
2012	Kota Pekalongan	5151813.524	0	179	11112	91205786	3.55
2013	Kota Pekalongan	5456196.88	46500	172	10769	114252439	7.4
2014	Kota Pekalongan	5755282.265	2535.2	173	10595	104202720	7.82
2015	Kota Pekalongan	6043095.725	0	180	10704	152044596	3.46
2016	Kota Pekalongan	6367272.961	15620.5	144	11145	160542382	2.94
2012	Kota Tegal	7650479.564	0	93	6528	156663028	0.4
2013	Kota Tegal	8084175.726	5980	110	7547	176377335	5.8
2014	Kota Tegal	8491325.366	0	116	8194	166143023	7.4
2015	Kota Tegal	8953879.556	0	159	9125	271601409	3.95
2016	Kota Tegal	9445030.957	10237.7	96	7786	258668643	2.71

Keterangan:

Y : Pdrb Atas Harga Konstan 2010

X1 : Penanaman Modal Dalam Negeri

X2 : Industrialisasi

X3 : Tenaga Kerja

X4 : Pendapatan Asli Daerah

X5 : Inflasi

Lampiran 2

**DATA PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO ATAS HARGA KONSTAN
2010 KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

KABUPATEN / KOTA REGENCY / MUNICIPALITY		2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten/ Regency						
01	Cilacap	79,702,237.61	81,022,670.26	83,391,500.18	88,357,606.68	92,858,649.84
02	Banyumas	25,982,158.22	27,793,138.47	29,367,687.40	31,164,876.40	33,051,046.65
03	Purbalingga	12,138,445.34	12,778,311.23	13,397,712.78	14,130,612.26	14,816,429.63
04	Banjarnegara	10,473,363.43	11,043,083.01	11,629,845.85	12,266,046.35	12,932,884.85
05	Kebumen	13,707,057.24	14,333,333.50	15,163,091.84	16,115,554.01	16,923,719.54
06	Purworejo	9,406,242.93	9,870,969.95	10,312,937.79	10,862,645.98	11,421,552.22
07	Wonosobo	9,935,905.32	10,333,757.05	10,828,168.68	11,334,080.04	11,941,198.92
08	Magelang	16,071,142.55	17,020,755.61	17,936,288.38	18,864,651.97	19,882,244.24
09	Boyolali	15,369,974.36	16,266,498.68	17,148,350.76	18,170,383.95	19,139,359.22
10	Klaten	19,102,402.71	20,241,429.01	21,424,522.36	22,558,976.15	23,725,740.98
11	Sukoharjo	18,342,247.26	19,401,889.44	20,449,009.84	21,612,078.19	22,847,982.81
12	Wonogiri	14,605,088.22	15,303,280.47	16,107,795.17	16,977,198.56	17,869,145.42
13	Karanganyar	18,219,456.66	19,256,516.28	20,262,444.42	21,286,287.14	22,436,293.80
14	Sragen	17,902,104.86	19,102,181.74	20,169,824.79	21,390,871.20	22,625,821.66
15	Grobogan	13,842,047.14	14,474,728.93	15,064,456.66	15,962,619.43	16,682,629.70
16	Blora	11,116,865.91	11,712,504.85	12,227,201.29	12,882,587.70	15,914,663.42
17	Rembang	9,277,163.23	9,780,750.39	10,284,274.36	10,850,269.20	11,423,008.30
18	Pati	21,072,328.70	22,329,693.98	23,365,213.99	24,770,325.07	26,130,205.34
19	Kudus	57,440,810.51	59,944,556.52	62,600,680.87	65,029,937.50	66,679,583.36
20	Jepara	14,824,995.87	15,623,738.87	16,374,715.21	17,210,365.92	18,080,634.88
21	Demak	12,823,227.04	13,499,226.47	14,078,419.80	14,912,999.60	15,672,482.50
22	Semarang	24,306,718.35	25,758,121.08	27,264,112.96	28,768,327.30	30,292,468.04
23	Temanggung	10,740,983.02	11,299,342.97	11,867,679.59	12,489,394.54	13,116,363.64
24	Kendal	21,075,717.33	22,386,123.50	23,536,834.39	24,762,325.36	26,139,414.95
25	Batang	10,488,456.63	11,104,696.78	11,693,897.06	12,328,239.23	12,948,191.13
26	Pekalongan	11,354,849.90	12,034,805.89	12,630,368.82	13,234,564.04	13,921,651.83
27	Pemalang	12,477,235.25	13,172,063.61	13,898,669.42	14,673,696.23	15,469,800.59
28	Tegal	16,912,249.74	18,050,291.97	18,958,841.04	19,999,475.45	21,182,917.23
29	Brebes	22,482,262.67	23,812,056.92	25,074,171.51	26,572,834.89	27,930,986.28
Kota/ Municipality						
71	Magelang	4,484,268.08	4,755,092.20	4,992,112.82	5,247,341.27	5,521,525.54
72	Surakarta	24,123,781.59	25,631,681.32	26,984,358.61	28,453,493.87	29,975,873.01

73	Salatiga	6,574,907.26	6,989,045.50	7,378,042.82	7,759,181.62	8,168,241.90
74	Semarang	91,282,029.07	96,985,402.04	103,109,874.91	109,110,689.61	115,542,560.57
75	Pekalongan	5,151,813.52	5,456,196.88	5,755,282.26	6,043,095.73	6,367,272.96
76	Tegal	7,650,479.56	8,084,175.73	8,491,325.37	8,953,879.56	9,445,030.96
Total Kabupaten/Kota		690461017.1	726652111.1	763219714	805107512	849077575.9



Lampiran 3

**DATA PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI KABUPATEN/KOTA DI
JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	465156.3	7398661	6385748	4133544.2	12162084.7
Kabupaten Banyumas	0	127320.1	2828820	103696	119899.6
Kabupaten Purbalingga	0	0	0	4293	19781.7
Kabupaten Banjarnegara	0	0	0	0	20224.9
Kabupaten Kebumen	0	0	0	84127.5	41408.9
Kabupaten Purworejo	0	0	0	0	0
Kabupaten Wonosobo	0	0	0	162625	0
Kabupaten Magelang	112.4	46500	47365.5	0	30638.4
Kabupaten Boyolali	9882.3	6353.2	0	499509.5	1024111.6
Kabupaten Klaten	2525	25	5744.1	20598.4	62385.3
Kabupaten Sukoharjo	82390.6	194640.7	347351.8	478270.1	234782.2
Kabupaten Wonogiri	0	3462.2	7318.3	299335.1	222707.4
Kabupaten Karanganyar	1666531	407750.7	83683.3	420553.9	1875248.6
Kabupaten Sragen	974446.2	14527.7	697915.5	76073.2	965145.6
Kabupaten Grobogan	33765.2	76069	18491	2423350	28717
Kabupaten Blora	1173968	421687.9	676803.3	0	0
Kabupaten Rembang	85951.6	2612024	99.4	2705247.6	1550501
Kabupaten Pati	6513.3	17279.1	73039.8	47127.9	1254316.9
Kabupaten Kudus	2100	75007.2	806757.5	1265491.9	881543.3
Kabupaten Jepara	0	0	33630.3	41588	21992.3
Kabupaten Demak	672000	72936.6	589224	521461.3	1003806.8
Kabupaten Semarang	74181.7	23648	174724.2	1690727.9	222324.6
Kabupaten Temanggung	9091.3	0	0	0	52096.5
Kabupaten Kendal	55682.5	0	0	0	0
Kabupaten Batang	11163.9	0.1	4455.4	175879.1	0
Kabupaten Pekalongan	180962.1	0	37970	138194	1373602.7
Kabupaten Pemalang	0	0	0	0	252734.1
Kabupaten Tegal	19500	6559.4	0	39750	93152.2
Kabupaten Brebes	45431.8	6218.2	2576.5	12734.2	0
Kota Magelang	0	0	0	0	13740
Kota Surakarta	682.5	53000	96383.7	1769.3	11657.5
Kota Salatiga	0	0	258000	0	4149.8
Kota Semarang	225071	977498.1	422954.6	211129.6	501740.8
Kota Pekalongan	0	46500	2535.2	0	15620.5
Kota Tegal	0	5980	0	0	10237.7
Total(Kabkot)	5797109	7398661	13601591.4	15557076.7	24070352.6

Lampiran 4

**DATA JUMLAH INDUSTRI KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN
2012-2016**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	26	22	22	25	41
Kabupaten Banyumas	62	52	54	102	125
Kabupaten Purbalingga	89	84	90	96	190
Kabupaten Banjarnegara	18	18	18	21	44
Kabupaten Kebumen	206	203	203	203	198
Kabupaten Purworejo	17	14	14	14	31
Kabupaten Wonosobo	65	84	105	134	91
Kabupaten Magelang	66	71	72	75	122
Kabupaten Boyolali	77	75	77	100	115
Kabupaten Klaten	270	277	283	291	257
Kabupaten Sukoharjo	138	121	127	153	278
Kabupaten Wonogiri	15	14	15	16	25
Kabupaten Karanganyar	153	130	135	149	218
Kabupaten Sragen	48	51	50	69	86
Kabupaten Grobogan	19	20	26	30	31
Kabupaten Blora	11	13	23	30	31
Kabupaten Rembang	66	56	60	63	92
Kabupaten Pati	209	202	210	231	277
Kabupaten Kudus	173	182	182	186	235
Kabupaten Jepara	277	254	264	266	430
Kabupaten Demak	61	72	79	95	119
Kabupaten Semarang	112	124	135	153	196
Kabupaten Temanggung	44	59	58	61	68
Kabupaten Kendal	56	55	59	63	75
Kabupaten Batang	54	56	59	88	103
Kabupaten Pekalongan	315	282	315	324	296
Kabupaten Pemasang	129	112	115	116	110
Kabupaten Tegal	96	92	93	95	173
Kabupaten Brebes	45	92	95	103	72
Kota Magelang	24	26	25	26	26
Kota Surakarta	172	139	139	148	141
Kota Salatiga	26	32	32	38	42
Kota Semarang	325	300	328	475	647
Kota Pekalongan	179	172	173	180	144
Kota Tegal	93	110	116	159	96
Total (Kabkot)	3736	3666	3851	4378	5225

Lampiran 5

**DATA TENAGA KERJA KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN
2012-2016**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	7860	9828	6496	6717	13232
Kabupaten Banyumas	4952	5800	5386	6494	10550
Kabupaten Purbalingga	45652	43568	42737	48932	57891
Kabupaten Banjarnegara	3387	3254	7112	4892	6772
Kabupaten Kebumen	10024	9333	8637	8378	8809
Kabupaten Purworejo	3388	3393	3437	3509	6532
Kabupaten Wonosobo	6968	9274	8370	9656	5832
Kabupaten Magelang	15760	14742	14521	15782	16820
Kabupaten Boyolali	25904	24870	26478	39116	42252
Kabupaten Klaten	18683	20819	25047	26021	32599
Kabupaten Sukoharjo	46844	51294	46237	57181	70349
Kabupaten Wonogiri	1523	1273	1429	2180	10741
Kabupaten Karanganyar	54305	48256	47833	49997	66000
Kabupaten Sragen	21751	26201	24705	24477	21386
Kabupaten Grobogan	1944	2258	2650	3120	3757
Kabupaten Blora	1762	1781	2397	2815	3128
Kabupaten Rembang	4407	4797	6072	5994	7603
Kabupaten Pati	29774	29578	29112	29401	28677
Kabupaten Kudus	100841	146045	153332	151433	101508
Kabupaten Jepara	33758	30562	30251	33738	37590
Kabupaten Demak	22544	25959	26030	29610	37953
Kabupaten Semarang	76852	91901	100031	105479	114150
Kabupaten Temanggung	18494	17536	23238	19244	19041
Kabupaten Kendal	20104	21866	21984	24201	25422
Kabupaten Batang	13462	14678	14891	16801	18045
Kabupaten Pekalongan	26841	24327	25466	24925	25846
Kabupaten Pemalang	7530	7968	6428	6376	8940
Kabupaten Tegal	15447	12981	15323	15422	18804
Kabupaten Brebes	3669	4908	6615	8561	7240
Kota Magelang	2192	2349	2679	2688	2701
Kota Surakarta	15247	14528	14308	15650	14658
Kota Salatiga	8953	9831	10642	10709	10492
Kota Semarang	88445	84277	98032	116982	142373
Kota Pekalongan	11112	10769	10595	10704	11145
Kota Tegal	6528	7547	8194	9125	7786
Total (Kabkot)	77087	838351	876694	946310	1016624

Lampiran 6

**DATA PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN/KOTA JAWA TENGAH
TAHUN 2012-2016**

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	196673442	278507546	230155062	409845661	328506883
Kabupaten Banyumas	242106509	308349434	317727920	502090461	450492114
Kabupaten Purbalingga	112727590	122858739	162115573	215622047	199788684
Kabupaten Banjarnegara	94271468	98975320	103502350	180561069	135711381
Kabupaten Kebumen	102344166	131481737	126853275	245159256	216524649
Kabupaten Purworejo	98262003	125756041	135087317	233934135	201408936
Kabupaten Wonosobo	82335296	108729509	107655071	182607629	164649558
Kabupaten Magelang	123722781	173253652	134569004	261569091	240539783
Kabupaten Boyolali	127725207	160752450	181450406	260633638	250959622
Kabupaten Klaten	84756022	115454162	100379375	190608261	194443122
Kabupaten Sukoharjo	164954319	192971720	179166738	313947492	264729757
Kabupaten Wonogiri	100037192	111592606	140193086	211208602	184460558
Kabupaten Karanganyar	116706893	161724334	143021955	255442883	216509544
Kabupaten Sragen	127695844	146721550	137995951	267711820	219567546
Kabupaten Grobogan	105463321	143598616	172171998	272718438	268933420
Kabupaten Blora	81987007	95186717	119769424	74339697	208168641
Kabupaten Rembang	102727487	126808084	139991163	200954036	180807679
Kabupaten Pati	163733666	169127416	173223183	309365697	267966240
Kabupaten Kudus	113622250	144995092	168382095	255284093	274923909
Kabupaten Jepara	129076570	133778055	182092319	270251583	219091687
Kabupaten Demak	105363370	138214446	158654138	254324490	235865652
Kabupaten Semarang	156192739	215684519	211839753	278851901	268963621
Kabupaten Temanggung	76637673	102080197	98995825	212498140	203456549
Kabupaten Kendal	120162136	132870703	155567388	239340238	203810167
Kabupaten Batang	84720050	139634472	108938221	179721274	159105341
Kabupaten Pekalongan	114793366	148550938	153761074	251558971	270908898
Kabupaten Pemasang	97951208	136362282	117133686	230435213	212482621
Kabupaten Tegal	118741620	156244860	180429994	304000970	275013096
Kabupaten Brebes	101806858	135055402	153413784	301953710	311818549
Kota Magelang	90986302	107739839	98314096	186677410	178121571
Kota Surakarta	231672100	298400847	297026865	372798426	372579581
Kota Salatiga	63171463	106100450	92131839	167010555	146651969
Kota Semarang	786563412	925919311	819742241	1107053257	1232373211
Kota Pekalongan	91205786	114252439	104202720	152044596	160542382
Kota Tegal	156663028	176377335	166143023	271601409	258668643
Total (Kabkot)	4867560144	6084110820	6071797912	9623726149	9178545564

Lampiran 7

DATA INFLASI KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016

Kabupaten/Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten Cilacap	6.87	8.37	8.19	2.63	2.77
Kabupaten Banyumas	4.73	8.5	7.09	2.52	2.42
Kabupaten Purbalingga	4.09	9.57	9.08	1.62	2.39
Kabupaten Banjarnegara	4.55	8.35	7.78	2.97	2.87
Kabupaten Kebumen	4.64	10.46	7.36	2.91	2.71
Kabupaten Purworejo	3.66	7.14	8.48	3.45	2.66
Kabupaten Wonosobo	3.84	8.82	8.44	2.71	2.97
Kabupaten Magelang	2.59	8.34	7.91	3.6	2.86
Kabupaten Boyolali	3.45	8.21	7.45	2.58	2.65
Kabupaten Klaten	3.65	7.92	7.76	2.57	2.31
Kabupaten Sukoharjo	4.22	8.42	7.93	2.69	2.34
Kabupaten Wonogiri	3.43	8.6	7.2	2.13	2.94
Kabupaten Karanganyar	3.29	8.7	7.38	2.4	1.93
Kabupaten Sragen	3.74	7.55	8.51	3.05	2.49
Kabupaten Grobogan	4.48	7.88	8.03	3.31	2.41
Kabupaten Blora	3.55	7.94	7.13	2.85	2.14
Kabupaten Rembang	4.28	6.88	7.59	2.66	1.75
Kabupaten Pati	3.92	7.57	8.01	3.23	2.31
Kabupaten Kudus	4.77	8.31	8.59	3.28	2.32
Kabupaten Jepara	4.52	7.95	9.87	4.57	3.45
Kabupaten Demak	4.1	8.22	8.69	2.8	2.27
Kabupaten Semarang	4.56	8.11	8.63	2.85	2.39
Kabupaten Temanggung	4.73	7.01	7.81	2.74	2.42
Kabupaten Kendal	3.89	6.9	8.34	4.13	2.47
Kabupaten Batang	3.83	8.08	7.66	2.94	2.24
Kabupaten Pekalongan	2.96	8.18	8.32	3.42	2.96
Kabupaten Pemalang	4.04	6.52	7.38	3.52	2.33
Kabupaten Tegal	4.13	7.79	8.48	3.64	2.67
Kabupaten Brebes	4.61	9.83	6.2	3.08	2.84
Kota Magelang	0	7.79	7.92	2.7	2.25
Kota Surakarta	2.87	8.32	8.01	2.56	2.15
Kota Salatiga	4.12	7.67	7.84	2.61	2.19
Kota Semarang	0.41	8.19	8.53	2.56	2.32
Kota Pekalongan	3.55	7.4	7.82	3.46	2.94
Kota Tegal	0.4	5.8	7.4	3.95	2.71
	4.24	7.99	8.22	2.73	2.36

Lampiran 8

HASIL REGRESI POOLED LEAST SQUARED

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/11/19 Time: 00:01

Sample: 2012 2016

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6497747.	2064701.	-3.147064	0.0019
X1?	6.017179	0.572649	10.50762	0.0000
X2?	-13240.90	9597.953	-1.379555	0.1695
X3?	219.5993	28.71655	7.647133	0.0000
X4?	0.080691	0.005878	13.72675	0.0000
X5?	1073157.	283700.2	3.782715	0.0002
R-squared	0.798158	Mean dependent var		21911531
Adjusted R-squared	0.792186	S.D. dependent var		20575181
S.E. of regression	9379531.	Akaike info criterion		34.97964
Sum squared resid	1.49E+16	Schwarz criterion		35.08815
Log likelihood	-3054.719	Hannan-Quinn criter.		35.02366
F-statistic	133.6574	Durbin-Watson stat		0.808482
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 9

HASIL REGRESI FIXED EFFECT MODELS

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/11/19 Time: 00:02

Sample: 2012 2016

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

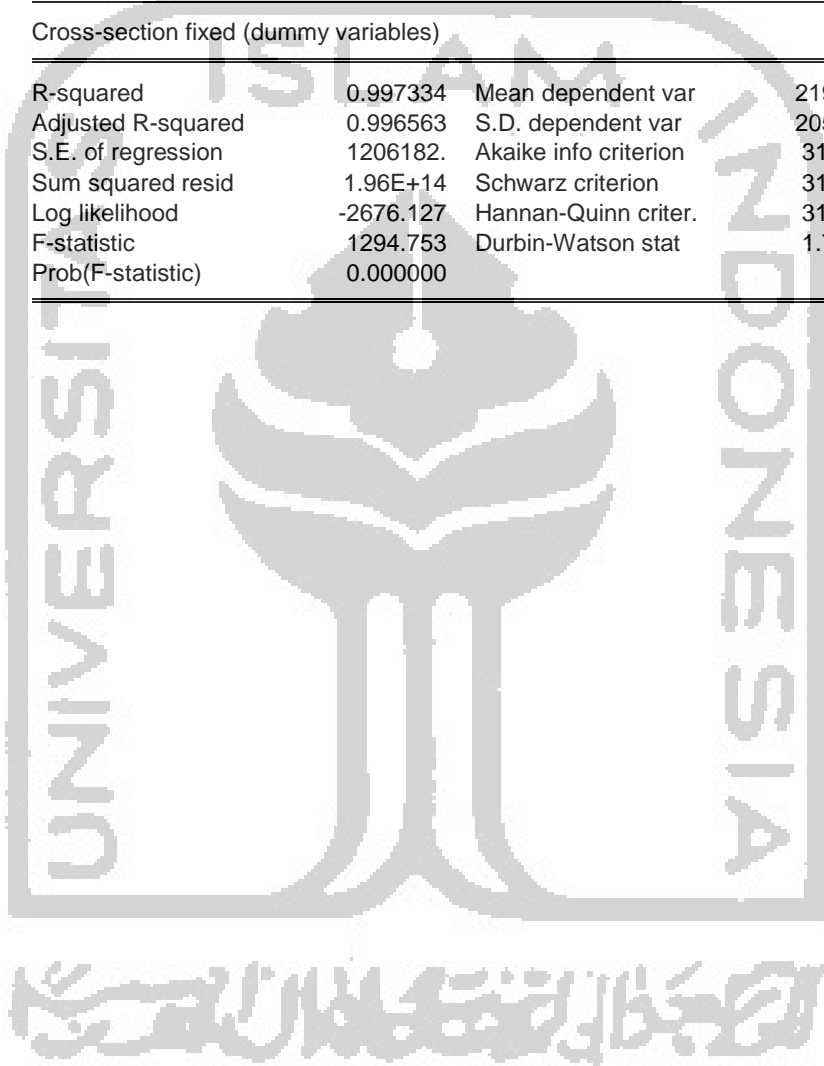
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13324101	568659.0	23.43074	0.0000
X1?	0.528544	0.120539	4.384823	0.0000
X2?	18724.31	3933.079	4.760727	0.0000
X3?	42.66994	17.49818	2.438536	0.0160
X4?	0.022082	0.001977	11.16846	0.0000
X5?	105578.5	41902.87	2.519600	0.0129
Fixed Effects (Cross)				
CILACAP--C	60642919			
BANYUMAS--C	5474527.			
PURBALINGGA--C	-8123902.			
BANJARNEGARA--C	-5587084.			
KEBUMEN--C	-6492761.			
PURWOREJO--C	-7503896.			
WONOSOBO--C	-8021049.			
MAGELANG--C	-2222749.			
BOYOLALI--C	-4133100.			
KLATEN--C	-1673961.			
SUKOHARJO--C	-3783084.			
WONOGIRI--C	-1486903.			
KARANGANYAR--C	-3161885.			
SRAGEN--C	-32694.57			
GROBOGAN--C	-3784419.			
BLORA--C	-4357046.			
REMBANG--C	-9051545.			
PATI--C	-730441.8			
KUDUS--C	34729745			
JEPARA--C	-8678138.			
DEMAK--C	-6729052.			
SEMARANG--C	1300677.			
TEMANGGUNG--C	-6931635.			
KENDAL--C	3822427.			
BATANG--C	-7135367.			
PEKALONGAN--C	-12391378			
PEMALANG--C	-5920440.			
TEGAL--C	-2174003.			
BREBES--C	5059509.			
KOTAMAGELANG--C	-12267891			
KOTASURAKARTA--C	2840567.			

KOTASALATIGA--C	-10102190
KOTASEMARANG--C	55360324
KOTAPEKALONGAN--C	-14495039
KOTATEGAL--C	-12259042

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997334	Mean dependent var	21911531
Adjusted R-squared	0.996563	S.D. dependent var	20575181
S.E. of regression	1206182.	Akaike info criterion	31.04145
Sum squared resid	1.96E+14	Schwarz criterion	31.76483
Log likelihood	-2676.127	Hannan-Quinn criter.	31.33487
F-statistic	1294.753	Durbin-Watson stat	1.740206
Prob(F-statistic)	0.000000		



Lampiran 10

HASIL REGRESI RANDOM EFFECT MODELS

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 12/11/19 Time: 00:03

Sample: 2012 2016

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12184816	1265298.	9.629993	0.0000
X1?	0.603107	0.119814	5.033676	0.0000
X2?	14686.82	3807.635	3.857202	0.0002
X3?	75.88074	16.35110	4.640713	0.0000
X4?	0.024884	0.001940	12.82735	0.0000
X5?	139425.6	41671.30	3.345842	0.0010
Random Effects (Cross)				
CILACAP--C	59755589			
BANYUMAS--C	5438538.			
PURBALINGGA--C	-8708615.			
BANJARNEGARA--C	-5011789.			
KEBUMEN--C	-5453468.			
PURWOREJO--C	-6998745.			
WONOSOBO--C	-7260507.			
MAGELANG--C	-1955100.			
BOYOLALI--C	-4398504.			
KLATEN--C	-784560.0			
SUKOHARJO--C	-4579343.			
WONOGIRI--C	-977996.0			
KARANGANYAR--C	-3860948.			
SRAGEN--C	-150681.5			
GROBOGAN--C	-3367886.			
BLORA--C	-3704202.			
REMBANG--C	-8459200.			
PATI--C	-447576.3			
KUDUS--C	31336834			
JEPARA--C	-8115353.			
DEMAK--C	-6864927.			
SEMARANG--C	-1062405.			
TEMANGGUNG--C	-6719995.			
KENDAL--C	3779368.			
BATANG--C	-6726605.			
PEKALONGAN--C	-11514712			
PEMALANG--C	-5135650.			
TEGAL--C	-1860369.			
BREBES--C	5542466.			
KOTAMAGELANG--C	-11546725			

KOTASURAKARTA--C	3017460.
KOTASALATIGA--C	-9591957.
KOTASEMARANG--C	51409824
KOTAPEKALONGAN--C	-13465537
KOTATEGAL--C	-11556722

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		6733831.	0.9689
Idiosyncratic random		1206182.	0.0311
Weighted Statistics			
R-squared	0.624982	Mean dependent var	1749642.
Adjusted R-squared	0.613886	S.D. dependent var	2727379.
S.E. of regression	1694740.	Sum squared resid	4.85E+14
F-statistic	56.32889	Durbin-Watson stat	0.852129

